

**RELEVANSI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI KELAS VI A SD MUHAMMADIYAH
CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Sri Rahayu

NIM. 03410099

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Rahayu

NIM : 03410099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasilkarya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 24 Agustus 2010

Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL

F9DB4AAF255804811

ENAM RIBU RUPIAH

6000



DJP

Sri Rahayu

NIM. 03410099

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Rahayu

NIM : 03410099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Semester : XIV

Menyatakan bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqasyah itu adalah pas foto saya, dan saya berani menanggung resiko dari pas foto tersebut.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, diharapkan maklum adanya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Agustus 2010

Yang Menyatakan



Sri Rahayu

NIM. 03410099

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 513056 E-mail : ty_Suka@telkom.net

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Sri Rahayu
Lam : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Sri Rahayu
NIM : 03410099
Judul Skripsi : RELEVANSI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VI A SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2010

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Mujahid M. Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 110 /2010

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**RELEVANSI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS
VI A SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SRI RAHAYU

NIM : 03410099

Tgl dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 31 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji II

Munawwar Khajil, SS., M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, **06 DEC 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP. 1951107 198903 1 003

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. [QS Al-Baqarah(2):155-157]¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: {QS. Al-Hasr (59):18}*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971

ABSTRAK

Viktor E. Frankl yang dikenal sebagai psikiater juga cukup populer dengan pemikirannya mengenai logoterapi. Gagasannya tentang logoterapi berasal dari pengalaman hidup dan perenungannya yang cukup panjang yang sangat dipengaruhi oleh pola didik religius semasa ia kecil hingga dewasa.

Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan termasuk dimensi sosial. Logoterapi beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningfull life*).

SD Muhammadiyah Condongcatur adalah salah satu sekolah dasar swasta percontohan di daerah kabupaten Sleman, bahkan prestasinya baik di bidang akademis maupun keagamaan cukup dikenal di tingkat propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta dan di tingkat nasional dengan semboyan kebanggaan "sekolah para juara". Di dalam melaksanakan tugasnya SD Muhammadiyah Condongcatur berusaha keras menyiapkan generasi masa depan yang handal dengan menanamkan budi pekerti yang baik dan penanaman moral, akhlak, perilaku, serta kepribadian yang Islami sejak dini dengan motto andalan "sekolah yang Islami, kreatif dan inovatif".

Implementasi Logoterapi dalam dunia pendidikan, maka tugas seorang pendidik (guru) adalah sebagai fasilitator dan motivator, mengupayakan untuk membantu anak didiknya berubah dalam arahan tertentu, banyak memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik, lebih banyak mengajak anak didik untuk berbincang mengenai apa arti dari setiap pembelajaran, arti belajar dan arti hidup. Dari sana diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun yang sudah aktual. Selain itu, diharapkan agar anak didik paham pada dirinya sendiri, bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri (impian, idealisme, dll) sehingga bisa merumuskan secara lebih jelas hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.

Setelah dilekukan penelitian lapangan (*field research*) terdapat beberapa tahapan dalam aplikasi logoterapi yang digunakan sebagai pijakan penerapan dalam pembelajaran agama Islam di kelas VI SD Muhammadiyah Condongcatur. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut: mengambil jarak atas simtom/gejala (*distance from symptoms*), modifikasi sikap (*modification of attitudes*), pengurangan simtom/gejala (*reducing symptoms*), orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*).

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Kepada :

Almamater tercinta

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

ÇáúÍóãüÏõ öááãö ÇáøóĐöì Úóáøóãó ÈöÇáúPóáóãö
Úóáøóãó ÇáÅöüÓóÇäó ãóÇáóáü íóÚúáóáü .
ÇáÕøóáÇóÉõ æó ÇáÓøóáÇóãõ Úóáóì ÓóíöøÏö
ÇáÃóäóÇãö ÓóíöøÏöäóÇ æóãóæúáäóÇ ãõÍóãøÏö
íóäóÇÈöÚö ÇáúÚóäãæúãö æóÇáÍöβóãö . (ãøóÇ ÈÚÏ)

Segala puji hanya penulis curahkan kepada Allah SWT Tuhan semesta Alam. Rasanya tak ada sesuatu yang pantas saya utarakan pada pengantar ini, selain ungkapan rasa syukur ke hadirat-Nya. Banyak sekali nikmat Allah yang tercurahkan, sehingga terlalu sedikit yang sadari dan saya syukuri. Semoga Allah 'Azza wajalla selalu mencurahkan rahmat, dan ampunan dari segala dosa dan kekhilafan.

Penulis menyadari skripsi yang berjudul "RELEVANSI LOGOTERAPI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VI A SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR YOGYAKARTA" ini, tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memang berjasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.

2. Bapak Muqowim, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak Drs. Muhajir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan arahan, masukan dan kemudahan selama penulis mengerjakan skripsi.
3. Ibu Dra. Hj. Susilaningih, MA selaku Pembimbing dan Ibu R. Umi Baroroh, S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang tiada bosan-bosan memberikan motivasi, dan kesabarannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak / Ibu Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya, serta banyak memberikan layanan kepada penulis selama proses belajar.
5. Bapak dan Ibu, yang mengajarkan banyak hal tentang arti hidup dan do'anya yang tiada henti. 'Azzam dan ayahnya yang selalu mengalah demi keberhasilanku.
6. Saudara-saudariku di bumi Allah '*Jazakumullah*' atas semuanya, begitu banyak bantuan, do'a dan nasehat yang telah kalian berikan padaku. Semoga menjadi amal shaleh bagi kalian dan tetap istiqomah di jalan-Nya, Amiin.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan semuanya dalam pengantar ini.

Semoga dengan semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan yang senantiasa mendapatkan Ridlo Allah SWT, dan mendapatkan balasan dari-Nya. Amin

Yogyakarta, 10 Desember 2009

Penulis

Sri Rahayu
NIM. 03410099



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	35
F. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG SD MUHAMMADIYAH
CONDONGCATUR

A. Letak dan Keadaan Geografis SD Muhammadiyah Condongcatur	41
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SD Muhammadiyah Condongcatur	44
C. Visi dan Misi SD Muhammadiyah Condongcatur	47
D. Struktur Organisasi SD Muhammadiyah Condongcatur	47
E. Keadaan Guru dan Karyawan SD Muhammadiyah Condongcatur	48
F. Keadaan Siswa SD Muhammadiyah Condongcatur	49
G. Keadaan Sarana Prasana SD Muhammadiyah Condongcatur	50
H. Gambaran Umum Program dan Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam di SD Muhammadiyah Condongcatur	60

BAB III : RELEVANSI LOGOTERAPI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI KELAS VI A SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

A. Relevansi dan Urgensi Logoterapi dalam Pendidikan Islam	92
1. Pengintegrasian Logoterapi dalam Pendidikan Islam ..	108
2. Profil Logoterapi dan Prosedur Implementasinya dalam pembelajaran Agama Islam	110
3. Kelebihan dan Kekurangan Logoterapi dalam Konsep Pendidikan Islam.....	118
F. Implementasi Logoterapi dalam Pembelajaran Agama Islam di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur..	120
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran-saran	123
C. Kata Penutup	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara fitrah manusia pasti memiliki potensi kebaikan dan ketauhidan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam dorongan ini dikenal dengan hidayah al-Diniyyat, berupa naluri keberagamaan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia.¹ Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

”Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²

Berdasarkan ayat ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama. Namun keberagamaan tersebut memerlukan bimbingan, pengarahan dan pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar terutama pada usia dini. Penanaman nilai-nilai keagamaan menyangkut konsep tentang ketuhanan, ibadah dan nilai moral yang berlangsung semenjak usia

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 67

² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 407

dini mampu membentuk religiusitas yang mengakar secara kuat dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada usia tersebut diri anak belum mempunyai konsep dasar yang dapat digunakan untuk menolak ataupun menyetujui segala yang masuk pada dirinya. Maka nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dari dasar konsep diri anak.³

Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggungjawab lewat upaya pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Karena itu pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses di mana anak didik dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang lebih bertanggungjawab.⁴ Dalam kehidupan sosial kamanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intellectuall oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental, tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan

³ Susilaningsih, "Perkembangan Religiusitas pada Usia Anak", (*Makalah dalam Diskusi Ilmiah Dosen Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1994).

⁴ Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah telaah Komponen Dasar Kurikulum)*, (Solo: CV.Ramadhani, 1991), hal 9-10. Bandingkan dengan makna Pendidikan menurut UU Sisdiknas, 11 Juni 2003, Pasal 1 ayat 1 berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.(UU Sisdiknas, 11 Juni 2003, Pasal 1 ayat 1). Bandingkan juga dengan pendapat Utami Munandar, pendidikan merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yang memiliki keyakinan, sikap dan keterampilan hidup guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengusahakan suatu lingkungan di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mewujudkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dengan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan diri maupun masyarakat sekitarnya. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua (Jakarta : Gramedia, 1985) hlm. 23.

masyarakat yang berwatak dan beretika melalui proses *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Seiring dengan kemajuan zaman dan pesatnya perubahan peradaban manusia, telah banyak dikembangkan pendidikan di berbagai bidang ilmu yang ditengarai dengan munculnya sekolah-sekolah unggulan, sekolah alternatif dan sebagainya. Namun demikian dalam waktu yang bersamaan muncul sejumlah krisis dalam kehidupan manusia, terutama krisis moral atau akhlak sehingga menghancurkan sendi-sendi kehidupan yang dibangun manusia itu sendiri. Pendidikan agama Islam di sekolah pada umumnya bukan hanya jumlah jam pelajarannya yang kurang tetapi muatan kedalaman materinya juga sangat kurang.⁵ Krisis keteladanan, materi yang dangkal dan juz'iyah menyebabkan kurang kokohnya kekuatan ruhiyah anak didik sehingga muncullah berbagai problematika pendidikan.

Sekolah diwacanakan berkaitan dengan persoalan dekadensi moral sebagai institusi tunggal, sementara masyarakat dan keluarga (orang tua) seperti luput dari perhatian. Padahal, kedua institusi ini memegang peran dominan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Dewasa ini profil pembinaan akhlak yang direpresentasikan dengan pendidikan agama Islam (PAI) sedang tajam disoroti oleh masyarakat. Hal ini bukan tanpa alasan, setiap kali kita berada di akhir tahun ajaran, perhatian masyarakat akan tertuju pada tinggi-rendahnya nilai UASBN atau UNAS anak-anak mereka. Hal tersebut juga menjadikan para guru mata pelajaran

⁵ Wawancara, dengan Bapak Suradi, S.H.I. (Guru Pendidikan Agama Islam di kelas VI SD Muhammadiyah Condongcatur) pada tanggal 22 September 2009

yang diujikan secara nasional bahkan pihak sekolah senantiasa disibukkan dengan berbagai strategi dan kegiatan belajar tambahan demi mencapai target nilai yang tinggi. Terlebih lagi bagi sekolah-sekolah swasta, perolehan nilai yang tinggi disamping sebagai bukti prestasi juga menjadi “*object of marketing*” yang menjanjikan demi mendapatkan kepercayaan dan kredibilitas dari masyarakat sehingga mendapat kemudahan dalam menjaring peserta didik baru.

Fungsi yang paling esensial dari pendidikan adalah melakukan penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan peranannya dalam kehidupan ini.⁶

Tentu saja dalam proses pendidikan, penyadaran terhadap manusia sebagai subyek didik mengenai kedudukan dan peranannya dalam kehidupan itu diperlukan suatu pendekatan pemaknaan/ kebermaknaan. Pemaknaan atau kebermaknaan disini dimaksudkan bahwa setiap keadaan atau kondisi manusia akan memiliki makna atau dalam bahasa Islam disebut hikmah. Manusia punya hasrat agar hidupnya bermakna, baik bagi dirinya sendiri, pekerjaan maupun lingkungannya.⁷

Pendidikan yang mengarahkan manusia untuk memperoleh pemaknaan/ kebermaknaan dalam kedudukan dan peranannya dalam kehidupan merupakan motivasi utama setiap manusia. Dalam hal ini pendidikan diupayakan agar mengarah pada proses menuju pendidikan

⁶ A. Malik Fajar. *Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi*. Artikel dalam majalah GERBANG edisi 2 Th II, Agustus 2002, hal. 42.

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna di Era Modern*, dalam Transkrip Diskusi Serial IIIT Indonesia: 22 Agustus 2002. hal. 4

berkesadaran. Pendidikan berkesadaran maksudnya adalah siswa yang mampu memahami dirinya (potensi, tugas, kedudukan dan peranannya) serta siswa mampu menemukan makna dan menentukan orientasi belajarnya bukan sekedar mentransfer ilmu dari para guru mereka.

Sementara itu sebagai lembaga pendidikan dasar unggulan yang mempunyai posisi strategis untuk penanaman nilai-nilai dasar kepribadian, moral dan akhlak, SD Muhammadiyah Condongcatur mempunyai cara yang unik dalam pembelajarannya. Dan khususnya dalam pembelajaran agama Islam siswa selalu dikondisikan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan pendekatan makna atau arti pentingnya suatu amalan/ praktik ibadah.

SD Muhammadiyah Condongcatur senantiasa meningkatkan strategi pembelajarannya demi mendulang prestasi yang lebih tinggi. Bahkan dalam wawancaranya Bapak Achmad Solikin, yang juga sebagai juara I kepala sekolah berprestasi tingkat nasional, dengan bangga menunjukkan prestasi anak didiknya yang memperoleh nilai tertinggi UASBN se-propinsi DIY tahun ajaran 2008/ 2009 untuk sekolah swasta. Serta peringkat IV untuk sekolah swasta dan negeri. Beliau juga menambahkan bahwa sekolah akan selalu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas program kegiatan di kelas VI, sehingga hasil UASBN tahun ini (2010) bisa lebih baik lagi.⁸

Namun demikian, dalam menanggapi program kegiatan tersebut, siswa-siswa kelas VI terutama kelas VI A, memberikan sikap yang bervariasi. Keberadaan kelas VI A menjadi salah satu ujung tombak program ini, karena

⁸ wawancara dengan Bapak Achmad Solikin, Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur, tanggal 15 Januari 2010.

di kelas VI A inilah anak-anak berbakat yang kemampuannya di atas rata-rata dikumpulkan, dan dibina khusus sehingga lebih fokus.⁹ (wawancara dengan wali kelas VI A, Ibu Eva Quintaningrum) Dan di antara respon siswa tersebut adalah tertekan, dan merasa “stress”, dengan padatnya kegiatan di kelas VI A ini. (Lihat agenda kelas VI) Sebagaimana pendapatnya Mahadhika, seorang siswi kelas VI A ketika menanggapi pertanyaan, “bagaimana pendapat ananda terhadap agenda kegiatan di kelas VI A semester II ini (2010)?” dengan berat siswi inipun menjawab, “saya tidak enjoy, karena membuatku sangat letih dan stress”.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran seorang tokoh Victor E. Frankl yang perlu digali dan dikembangkan agar dalam pendidikan agama Islam itu lebih berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun dalam kehidupan yang lebih luas. Jadi, dengan adanya hal tersebut, penulis berharap pendidikan (baca: pendidikan agama Islam) benar-benar dilandasi oleh kesadaran bukan hanya proses mengalir, dan lebih terarah akan adanya motivasi diri terhadap sesuatu yang lebih berarti bagi lingkungan dan masyarakat secara lebih luas. Yang akhirnya diharapkan pendidikan itu dapat mencetak peserta didik yang mampu menempatkan diri ditengah masyarakat, bahkan membawa lingkungannya kearah peradaban

⁹ wawancara dengan Ibu Eva Quintaningrum, wali kelas VI A tanggal 15 Januari 2010

¹⁰ wawancara dengan Mahadhika Sigit Putri, siswi kelas VI A, tanggal 15 Januari 2010. Hal senada disampaikan beberapa teman sekelasnya yang lain, yaitu : Rohmah Nur Fatimah, Muhammad Haryo, dan Kaffatufiddin.

yang sesuai dengan hati nurani. Frankl menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh dia melakukan pemenuhan makna.¹¹

Berdasarkan kondisi di atas itulah, maka penulis mencoba meneliti unsur-unsur pendidikan dalam konsep Logoterapi dan mengungkap proses pembelajaran agama Islam di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur, guna mengungkap relevansi konsep Logoterapi dan proses Pendidikan Agama Islam di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, dan agar permasalahan yang dibahas tidak meluas, maka pokok-pokok permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa unsur-unsur kependidikan dalam konsep Logoterapi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Condongcatur?
2. Bagaimana Relevansi Logoterapi dalam Pendidikan Agama Islam di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan dari penelitian ini antara lain:
 - a. Untuk mengungkapkan unsur-unsur kependidikan yang bisa ditarik dari konsep Logoterapi.

¹¹ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi* Victor E. Frankl (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 53.

- b. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai kependidikan yang bisa ditarik dari konsep Logoterapi dalam Pendidikan Agama Islam di VI A SD Muhammadiyah Condongcatur.

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi SD Muhammadiyah Condongcatur hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai evaluasi dan pengembangan pembelajaran Agama Islam yang lebih bermakna dan menyenangkan.
- b. Bagi para pendidik dan pemerhati masalah pendidikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan konsep pendidikan agama Islam yang berorientasikan makna.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.
- d. Bagi penulis sendiri sebagai bekal untuk melihat realita pendidikan dalam rangka untuk perbaikan dan tanggung jawab penulis sebagai calon sarjana pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan serta menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

Sepanjang pengetahuan dan pelacakan literatur yang penulis lakukan, pembahasan dan penelitian tentang Logoterapi (pemikiran Frankl), belum banyak dilakukan para psikolog atau pendidik, khususnya di Indonesia.

Salah seorang *pioneer* yang *concern* mengenalkan dan menerapkan Logoterapi dalam layanan psikologisnya adalah Hanna Djumhana Bastaman (psikolog muslim dari UI Jakarta). Tesis S2-nya dibukukan dengan judul "*Meraih Makna Hidup; Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*", merupakan sebuah kajian mengenai logoterapi yaitu sebuah corak psikoterapi yang membantu seseorang menemukan makna hidupnya dilengkapi hasil wawancara mendalam dengan mereka yang berhasil mengubah kehidupan tak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*). Buku ini mengungkap "kisah-kisah keberhasilan" dalam proses pengembangan pribadi dari kondisi eksistensial tak bermakna menjadi bermakna. Karena itu buku ini menggunakan pendekatan studi kasus terhadap pribadi-pribadi dengan pengalaman unik dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam (non psikoanalitik) dan pendekatan kualitatif-fenomenologis dalam kerangka teori logoterapi.¹²

Kedua, Gusti Marhusin, "Pendekatan Logoterapi dalam Mengembangkan Psikoterapi Islam". Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik-komparatif, menunjukkan pemikiran Frankl yang didasarkan pada argumentasi bahwa dorongan mendasar dalam diri manusia adalah keinginan

¹² Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.

terhadap makna hidup. Logoterapi merupakan sebuah tawaran metodologis praksis bagi pengembangan psikoterapi Islam karena logoterapi merupakan pengalaman dan nilai-nilai praksis yang telah menghasilkan dan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan psikoterapi yang lebih humanis di Barat/Eropa.¹³

Ketiga, Tasnim Sofya Dewi, "Implementasi Pemikiran Viktor E. Frankl Dalam Konsep Pendidikan Islam". Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, menunjukkan seorang pendidik (guru) sebagai fasilitator dan motivator, mengupayakan untuk membantu anak didiknya berubah dalam arahan tertentu, banyak memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik, lebih banyak mengajak didik untuk berbincang mengenai apa arti dari setiap pembelajaran, arti belajar arti hidup. Dalam skripsi ini juga dikenalkan tahapan-tahapan penerapan logoterapi dalam pendidikan Islam, yaitu : mengambil jarak atas simtom/ gejala (*distance from Symtoms*), modifikasi sikap (*modifications of attitudes*), pengurangan simtom/ gejala (*reducing symtoms*), dan orientasi pada makna (*orientation toward meaning*).¹⁴

Pendekatan logoterapi menerapkan terapi lebih terfokus pada penyadaran eksistensial diri klien dimana sang terapis hanya menjadi seorang mitra dalam hubungan terapi. Untuk menunjukkan kepada klien hal-hal yang

¹³ Gusti Marhusin, "Pendekatan Logoterapi dalam Mengembangkan Psikoterapi Islam". Skripsi : tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

¹⁴ Tasnim Sofya Dewi, "Implementasi Pemikiran Viktor E. Frankl Dalam Konsep Pendidikan Islam". Skripsi : tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

mungkin berarti atau bermakna bagi seseorang tanpa adanya unsur-unsur pandangan terapis yang dimasukkan ke dalam proses terapi.

Dalam logoterapi dan psikoterapi Islam sama-sama didasarkan pada konsep bahwa manusia pada dasarnya dipandang memiliki potensi mental yang sehat. Dengan asumsi tersebut tehnik yang dikembangkan dalam logoterapi bisa dimanfaatkan dan terus dikembangkan oleh psikoterapi Islam dengan menerapkan terapi pribadi (*self therapy*). *Self therapy* adalah model penyembuhan dalam psikoterapi Islam yang dapat dilakukan melalui introspeksi dan rekonspeksi diri agar dapat mendiagnosis akar-akar masalah atau penyebab dari masalah yang muncul dalam dirinya.

Merujuk pada kajian penelitian yang relevan yang telah penulis telusuri, tidak ditemukan adanya sebuah karya tulis ilmiah yang secara tegas menyuguhkan implementasi Logoterapi dalam Pembelajaran Agama Islam di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur. Selain itu, dalam tulisan ini menawarkan konsep sadar diri dan orientasi kepada maknalah yang menjadi dasar dan pedoman pelaksanaan pendidikan guna membangun kualitas-kualitas insani. Karena kedua potensi ini sangat penting untuk dicoba diterapkan menuju terbentuknya manusia berkepribadian muslim.

E. Landasan Teori

1. Logoterapi

a. Pengertian, Inti Ajaran Logoterapi (Kebermaknaan Hidup)

Kata "Logos" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*). Dan arti "makna"/ "logos" di sini berarti "spirit" –namun sekali lagi tanpa konotasi religius-, merupakan dimensi rohani (*spirituality*). Dimensi spiritual, yang berbeda dengan dimensi biologis dan psikologis ini, merupakan dimensi keunikan fenomena manusia berada. Hal ini dapat juga didefinisikan sebagai dimensi noologis. Di sini "logos" berarti sisi manusiawi manusia (*the humanness of human being*) –yang ditambah makna menjadi manusia (*the meaning of being human*).¹⁵

Dengan demikian, Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi yang dilandasi dan wawasan mengenai manusia yang mengakui adanya dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan termasuk dimensi sosial. Lebih lanjut Logoterapi beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*).

Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-rohani yang takterpisahkan. Selain itu Logoterapi memusatkan perhatian pada kualitas-kualitas insani - seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, kreativitas, rasa

¹⁵ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal.17-18.

humor dan memanfaatkan kualitas-kualitas itu dalam pendidikan, terapi dan pengembangan kesehatan mental.

Adapun inti ajaran Logoterapi dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Hidup itu bermakna dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kesedihan sekalipun.
- 2) Kita memiliki "kehendak hidup bermakna" yang menjadi motivasi utama kita dalam menjalani kehidupan dan menjadi bahagia hanya ketika kita merasa telah memenuhinya.
- 3) Kita memiliki kebebasan -dengan segala keterbatasan- untuk menemukan makna hidup kita. Pada apa yang kita kerjakan, kita alami atau setidak-tidaknya pada sikap kita dalam menghadapi situasi derita yang tidak dapat diubah.

b. Aspek-Aspek dalam Logoterapi.

Konsep utama yang menjadi dasar filosofis logoterapi untuk meraih kebermaknaan hidup ada tiga, yaitu kebebasan berkehendak (*freedom of will*), keinginan akan makna (*will to meaning*) dan makna hidup (*meaning of life*).¹⁶ Ketiga prinsip tersebut saling menunjang dan mengikat satu sama lain sebagai suatu rangkaian yang mendasar yaitu:

- 1) Kebebasan berkehendak/berkeinginan. (*freedom of will*)

Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang mutlak dan tak terbatas, karena manusia itu manusia itu makhluk yang serba terbatas. Bukan pula merupakan kebebasan dari (*freedom from*)

¹⁶ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 42.

kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosial kultural, serta kondisi-kondisi yang benar-benar dapat mengubah keadaan manusia dan kesejarahannya. Frankl mengakui bahwa kebebasan manusia sebagai makhluk yang terbatas, merupakan kebebasan yang berada dalam batas-batas. Namun yang dimaksud dengan kebebasan menentukan sikap (*freedom to take a stand*), manusia bebas memilih reaksi dan mengambil sikap dalam menghadapi kondisi tersebut. Kemampuan inilah yang menyebabkan manusia disebut "*the self determining being*" yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang dianggap penting dan dianggap baik bagi dirinya. Kebebasan ini diikuti dengan tanggungjawab (*responsibility*) agar tidak berkembang menjadi kesewenangan.¹⁷

Menurut Frankl, manusia tidak hanya mampu mengambil sikap terhadap dunia, namun juga sanggup mengambil sikap terhadap dirinya sendiri. Dengan mengambil sikap atau mengambil jarak terhadap dirinya, manusia dapat keluar dari ruang biologisnya dan psikologisnya dan masuk ke dalam noologis, atau ruang spiritual. Dimensi spiritual inilah yang menyebabkan manusia hadir sebagai suatu fenomena yang berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Dan dalam ruang noologis ini terletak kebebasan berkeinginan manusia. Oleh karena itu, kebebasan, termasuk kebebasan

¹⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 13

berkeinginan, merupakan ciri unik dari keberadaan dan pengalaman manusia.

2) Keinginan akan makna (*will to meaning*)

Frankl berpendapat bahwa manusia dalam berperilaku mengarahkan dirinya sendiri pada sesuatu yang ingin dicapainya, yaitu makna. Keinginan akan makna inilah yang menjadi penggerak utama kepribadian manusia dan memiliki kekuatan untuk mengarahkan motivasi-motivasi lainnya. Dalam bertindak laku, manusia mengarahkan dirinya pada apapun yang ingin dicapainya dalam hidup. Yaitu sesuatu yang bermakna, keinginan untuk hidup bermakna pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia dan berharga sehingga tingkah lakunya terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula. Orientasi manusia kepada makna (menunjukkan kepada manusia itu apa) tersebut bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna (menunjukkan pada manusia itu seharusnya menjadi apa). Ketika orientasi kepada makna berubah menjadi konfrontasi dengan makna, maka individu berkembang dan mencapai kematangan, dimana kebebasannya menjadi tanggung jawab.¹⁸

3) Makna hidup (*meaning of life*)

¹⁸ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 55.

Masalah makna hidup ini, menurut Frankl muncul ketika individu mulai pematangan spiritual, yakni pada masa pubertas.¹⁹ Guna mendapat gambaran yang lebih jelas, perlu diungkap mengenai karakteristik makna hidup. *Pertama*, makna hidup bersifat personal dan unik, sebab individu bebas menentukan pilihan caranya sendiri dalam menemukan atau menciptakan makna. Apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain, sifatnya khusus. Sekendati demikian, manusia memiliki kemampuan untuk menemukan kebermaknaan hidupnya dalam kondisi apapun, bahkan ketika harus menghadapi situasi-situasi yang sungguh tidak menyenangkan.

Kedua, sifat lain dari makna hidup adalah spesifik dan konkrit. Artinya, dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan idealistis, prestasi akademik tinggi atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.

Ketiga, sifat makna hidup adalah memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpanggil untuk

¹⁹ E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Eresco, 1987), hal 40.

melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah. Tanpa adanya makna dalam kehidupan manusia tidak memiliki alasan untuk meneruskan kehidupannya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar dirinya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya.

c. Faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Frankl, manusia secara hakiki mampu menemukan makna hidup melalui penghayatan agama.²⁰ Pendapat tersebut sejalan dengan Anari, yang mengemukakan bahwa perasaan keagamaan yang matang akan membantu individu memuaskan "keinginan akan makna" dengan mengambil ajaran-ajaran agama yang ditetapkan pada seluruh kehidupan.²¹ Namun demikian, Frankl berpendapat bahwa makna hidup tidak selalu merupakan persoalan agama, tetapi bisa dan sering kali merupakan persoalan filsafat hidup yang sifatnya sekuler.²² Tri nilai berikut yang dapat menjadi sumber makna hidup seseorang:

²⁰ E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial...*, hal. 55.

²¹ Andrea Lusi Anari, "Hubungan Antara Aktualisasi Diri dan Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup", *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1996. hal 14.

²² E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial...*, hal 40.

1) Nilai-nilai kreatif/ daya cipta.

Nilai-nilai ini diwujudkan dalam aktivitas kreatif dan produktif. Makna dari kegiatan berkarya lebih terletak pada sikap dan cara kerja yang tercerminkan keterlibatan pribadi (dedikasi, cinta kerja dan kesungguhan) pada pekerjaannya, individu yang menghayati makna dari karyanya akan menghasilkan karya dengan kualitas terbaik sekaligus memberikan makna.²³ Dapat juga berupa tindakan-tindakan yang menciptakan suatu hasilnya kelihatan, atau suatu ide yang tidak kelihatan, atau dengan melayani orang lain.²⁴

2) Nilai penghayatan

Mencoba memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan, seperti kebenaran, keindahan, kasih sayang, kebajikan dan keimanan. Meyakini kebenaran ayat-ayat Kitab Suci, merasakan keakraban dalam keluarga, menikmati pemandangan yang indah, tafakur, merupakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai penghayatan.

3) Nilai bersikap

Mengambil sikap yang tepat atau sikap yang diberikan individu terhadap kondisi-kondisi yang tidak dapat dapat diubah atau peristiwa-

²³ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 55.

²⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan*, penerjemah : Drs. Yustinus MSc. OFM. (Yogyakarta: Kanisius, 1991). hal.

peristiwa tragis yang telah terjadi dan tidak dapat dihindari lagi,²⁵ Dalam hal ini, yang dapat diubah adalah sikap, bukan peristiwa-peristiwa tragisnya. Dengan mengambil sikap yang tepat, maka beban pengalaman tragis itu berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir hikmah dan pelajaran berharga yang justru membantu proses pematangan dan sumbangan bagi kebaikan-kebaikan di waktu yang akan datang.²⁶

d. Akibat kegagalan pencapaian kebermaknaan hidup.

Salah satu sindroma yang mulai menonjol di masyarakat modern adalah sindroma ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*). Frankl menandai adanya dua tahapan pada sindroma ketidakbermaknaan tersebut.

Tahap awal sindroma ketidakbermaknaan adalah frustrasi eksistensial (*existential frustration*), atau disebut juga dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*), yaitu suatu fenomena umum yang berkaitan dengan keterhambatan atau kegagalan individu dalam memenuhi keinginan akan makna.²⁷ Menurut Frankl, frustrasi eksistensial, merupakan suatu penderitaan batin yang berkaitan dengan ketidakmampuan individu

²⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 55.

²⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 55.

²⁷ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal. 34.

untuk menyesuaikan diri dan mengatasi masalah-masalah personalnya secara efisien.²⁸

Frankl mengemukakan bahwa pemunculan frustrasi eksistensial berkaitan dengan suatu fenomena yang umum dialami oleh manusia masa kini, yaitu tidak lagi memiliki kepastian mengenai apa yang harus diperbuatnya dan apa yang sepatutnya diperbuat.²⁹ Frustrasi eksistensial pada umumnya ditandai dengan kehilangan minat (serba bosan), kurang inisiatif (apatis/ketidakmampuan mengambil prakarsa), serta perasaan hampa/gersang (tidak berarti) dan *absurd* (ragu akan maksud dan tujuan atau makna hidup mereka sendiri).³⁰ Frustrasi eksistensial, menurut Frankl, mungkin tidak terungkap secara nyata tetapi terselubung (*masked*) dibalik berbagai upaya kompensasi dan kehendak yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), bersenang-senang mencari kenikmatan (*the will to pleasure*) termasuk mencari kenikmatan seksual (*the will to sex*), bekerja (*the will to work*), dan mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya (*the will to money*). Dengan kata lain perilaku dan kehendak yang berlebihan itu biasanya menutupi penghayatan hidup akan makna.³¹

Tahapan yang kedua adalah neurosis noogenik (*noogenic neuroses*), yaitu suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial.

²⁸ Victor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*. Penerjemah: Lala Hermawati Dharma, (Bandung :Nuansa, 2004), hal. 64.

²⁹ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 94.

³⁰ *Ibid*, hal 92-93

³¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 27.

Menurut Frankl, neurosis noogenik digunakan untuk menerangkan kategori neurosis pada dimensi noologis atau spiritual.³²

Neurosis noogenik ini berkaitan dengan inti spiritual kepribadian, bukan menurut pengertian agama, melainkan suatu dimensi eksistensi manusia, khususnya menunjuk pada konflik-konflik moral.³³ Neurosis noogenik dapat termanifestasi dalam tampilan simptomatik yang berupa gambaran simptomatik neurosis psikogenik, seperti depresi, hiperseksualitas, alkoholisme, obsesionalisme, dan tindak kejahatan lainnya.³⁴

e. Teknik-teknik dan metode logoterapi.

Frankl dengan logoterapi-nya tidak hanya penyumbang teori tetapi juga sebagai penyumbang teknik-teknik dan metode-metode menemukan makna yang diharapkan bisa memperoleh gambaran mengenai logoterapi dalam konteks praktek.

a. Teknik-teknik logoterapi.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap teknik-teknik logoterapi perlu dijelaskan dahulu suatu fenomena psikologi klinis yang disebut *Anticipatory Anxiety*, yakni kecemasan yang ditimbulkan oleh antisipasi individu atas suatu situasi dan atau gejala

³² E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 113.

³³ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan...*, hlm. 66.

³⁴ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 114.

yang ditakutinya. Menurut Frankl, kecemasan antisipatori mengurung individu di dalam kecemasan terhadap kecemasan.³⁵

Frankl mencatat bahwa pola reaksi atau respon yang biasa digunakan oleh individu untuk mengatasi kecemasan antisipatorinya itu adalah dengan pola reaksi: *fight from fear*, menghindari atau lari dari obyek yang ditakuti dan situasi yang menjadi sumber kecemasan; *fight against obsession*, mencurahkan seluruh daya dan upaya untuk mengendalikan, menahan dan melawan pikiran tentang sesuatu atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang sifatnya memaksa (suatu dorongan yang kuat) dan aneh dalam dirinya; *fight for something*, melawan untuk sesuatu hasrat yang berlebihan (misal: kepuasan) yang dalam kenyataan sering disertai kecenderungan kuat untuk selalu menanti-nantikan dengan penuh harapan saat-saat sesuatu (kepuasan) itu terjadi pada dirinya. Dalam logoterapi fenomena itu disebut *hyper-reflection* (terlalu memperhatikan kesenangan sendiri) dan *hyper-intention* (selalu menghasrati sesuatu) yang semuanya diluar kewajaran.³⁶ Bagaimanapun, menurut Frankl, kesenangan adalah semata-mata produk atau efek sampingan dari suatu tindakan yang tidak akan bisa diperoleh apabila dijadikan tujuan akhir dengan tindakan pencapaian yang bersifat memaksa. Ini sesuai dengan prinsip yang menyebutkan bahwa semakin seseorang memaksa mendorong

³⁵ *Ibid.*, hal 116.

³⁶ Viktor E Frankl, *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy through Logotherapy* (New York: Alfred A. Knopf, 1968), hal 222.

dirinya ke arah kesenangan, akan semakin berkurang orang itu menikmati kesenangan.

Dari pola respon tersebut Frankl menemukan dua fakta, yakni kesenjangan yang memaksa untuk menghindari sesuatu semakin mendekatkan individu kepada sesuatu yang ingin dihindarinya, dan kesenjangan yang memaksa untuk mencapai sesuatu semakin menjauhkan individu dari sesuatu yang ingin dicapainya.³⁷ Untuk mengatasi semua ini, Logoterapi mengembangkan teknik-teknik sebagai berikut:

(a) *Paradoxical Intention*.

Teknik *Paradoxical Intention* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan insani dalam mengambil jarak (*self detachment*) dan kemampuan mengambil sikap (*to take a stand*) terhadap keadaan diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, teknik ini memanfaatkan salah satu kualitas insani lainnya, yaitu rasa humor. Dalam menerapkan teknik *Paradoxical Intention* penderita dibantu untuk menyadari pola keluhannya, mengambil jarak pada keluhannya itu dan menanggapinya sendiri secara humoristis.

Teknik *Paradoxical Intention* ini berusaha mengubah sikap penderita yang semula serba takut menjadi "akrab" dengan obyek

³⁷ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 118.

yang justru ditakutinya dengan memandang segi-segi humor dari keluhannya.

(b) *Dereflection*.

Teknik *Dereflection* pada dasarnya memanfaatkan kemampuan transendensi diri (*self transcendence*) yang ada dalam diri setiap orang dalam transendensi diri ini seseorang berupaya untuk keluar dan membebaskan diri dari kondisinya (berusaha untuk tidak lagi terlalu memperhatikan keluhan-keluhannya). Selanjutnya, ia lebih mencurahkan perhatiannya kepada hal-hal lain yang lebih positif, lebih bermanfaat, lebih bermakna dan berguna baginya, lalu memutuskan untuk merealisasikannya. Dengan teknik *Dereflection* diharapkan mampu mengubah sikap yang semula terlalu memperhatikan (kesenangan) diri sendiri (*self concerned*), sekarang melakukan komitmen untuk melakukan sesuatu yang penting baginya (*self commited*).³⁸

(c) *Medical Ministry* (Bimbingan Rohani)

Frankl, mengungkapkan bahwa dalam Logoterapi terdapat pula kasus-kasus di mana yang diperlukan sama sekali bukan terapi, melainkan sesuatu yang lain, bimbingan rohani.³⁹ Dalam hidup ini sering ditemukan berbagai krisis dan peristiwa tragis yang tak

³⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 32-39.

³⁹ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 126.

terhindarkan lagi, sekalipun upaya-upaya mengatasinya secara maksimal telah dilakukan (baik menggunakan teknik *Paradoxical Intention* dan *Dereflection*). Penyakit yang tak disembuhkan, kelainan bawaan, kemandulan, kematian, dosa dan kesalahan, kecelakaan yang menyebabkan kecacatan, merupakan contoh peristiwa-peristiwa tragis yang dapat dialami oleh siapa pun.

Mengingat kondisi-kondisi serupa itu tidak dapat dihindari, maka Logoterapi sebagai "terapi melalui makna" (sekarang mottonya "sehat melalui makna") atau "terapi berwawasan spiritual" mengarahkan para penderita untuk berusaha mengembangkan sikap (*attitude*) yang tepat dan positif terhadap keadaan yang tidak terhindarkan itu.⁴⁰ Bimbingan rohani menurut Frankl tidak berurusan dengan penyelamatan jiwa (*soul salvation*) yang merupakan tugas para rohaniawan, tetapi berurusan dengan kesehatan rohani. Roh manusia akan tetap sehat selama ia tetap sadar akan tanggungjawabnya. Tanggung jawab yang dimaksud tidak lain tanggung jawab merealisasi nilai-nilai, termasuk nilai-nilai bersikap yang ditemui individu menderita. Melalui bimbingan rohani individu yang menderita didorong ke arah merealisasi nilai-nilai bersikap, menunjukkan sikap positif terhadap penderitaannya, sehingga ia bisa menemukan makna dari penderitaannya itu. Misalnya, berupa upaya

⁴⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal 39.

para penderita untuk bersedia meninjau masalahnya dari sudut lain, berolah seni, mendalami agama, dan lain sebagainya.

b. Metode-metode menemukan makna hidup.

- (a) Pemahaman pribadi (identik dengan *self evaluation*)
- (b) Bertindak Positif (identik dengan *Acting as if*)
- (c) Pengakraban Hubungan (identik dengan *Personal encounter*)
- (d) Pendalaman Trinilai (identik dengan *exploring human values*)
- (e) Ibadah (identik dengan *Spiritual encounter*).

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴¹

Dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, disebutkan bahwa pendidikan Islam ialah:

”Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 29.

serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁴²

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*", memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaniah, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁴³

Dengan memperhatikan tiga definisi di atas, maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pengembangan fitrah (potensi) dan pembentukan akhlak atau kepribadian yang mulia agar terbentuk manusia seutuhnya.

b. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan adalah apa yang akan dicapai melalui pendidikan.⁴⁴

1) Dasar Pendidikan Islam

Tauhid merupakan fondasi seluruh bangunan ajaran Islam.

Sehingga, dasar-dasar pendidikan Islam lainnya yang akan

⁴² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 28-29.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 3.

⁴⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan...*, hal.81.

disebutkan kemudian sebenarnya hanya merupakan penjabaran dari dasar tauhid tersebut karena pada dasarnya seluruh nilai dalam Islam berpusat pada tauhid. Dengan dasar tauhid tampak kental sekali pendidikan Islam berlandaskan pandangan *teosentrisme* (berpusat pada Tuhan), dan juga berlandaskan *humanisme* (berpusat pada manusia). Karena ajaran yang *teosentris* itu pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan memang sesuai dengan fitrah manusia. Maka pandangan hidup yang melandasi pendidikan Islam merupakan perpaduan antara *teosentris* dan *humanisme*, atau lazimnya disebut *humanisme-teosentris*.

4) Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam buku *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* karangan Achmadi, disebutkan bahwa tujuan pen Islam dibagi menjadi tiga tahap⁴⁵, yaitu:

(a) Tujuan tertinggi dan terakhir

⁴⁵ *Ibid.*, hal.94

Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu:

- (1) Menjadi hamba Allah yang bertaqwa.

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah.

- (2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).

- (3) Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

(b) Tujuan umum

Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh. Itulah yang disebut realisasi diri (*self realization*).

Pencapaian tujuan “self realisasi diri” fungsi evaluasi dari tujuan pendidikan dapat dilaksanakan karena potensi-potensi diri yang dimilikinya dapat diaktualisasikan melalui aktualisasi diri “*self actualization*”. Dengan aktualisasi diri itulah pencapaian terbentuknya realisasi diri dapat dievaluasi melalui potensi-potensi diri yang teraktualisasikan.

Salah satu formulasi “realisasi diri” sebagai tujuan pendidikan ialah rumusan yang disarankan Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977, sebagai berikut:

“Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu, pendidikan itu harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.”⁴⁶

Menurut Nahlawi, tujuan umum pendidikan Islam adalah:

- (1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
- (2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing bagi tabiat asal manusia, bahan ia adalah fitrah yang manusia diciptakan sesuai dengannya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.

⁴⁶ *Ibid.*, hal.101.

- (3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan.
- (4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁴⁷

Dengan kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan umum pendidikan Islam tidak lain ialah terpadunya pikir, zikir dan amal pribadi seseorang. Disinilah kunci utama untuk sampai pada tujuan tertinggi "*ma'rifatullah* dan *ta'abbud ilallah*."

(c) Tujuan khusus

Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif, sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia menurut Islam. Karakteristik ini yang membedakan manusia

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu ...*, hal.138.

dengan makhluk lain yaitu: fitrah, kesatuan roh dan jasad, serta kebebasan berkehendak.

- 2) Prinsip integral dan terpadu. Pendidikan Islam tidak mengenal pemisahan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- 3) Prinsip pendidikan yang seimbang. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, keseimbangan antara badan dan roh, keseimbangan antara individu dan masyarakat.⁴⁸

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum inti pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ke tujuan pendidikan tertinggi dan terakhir, yaitu:

- 1) *Ma'rifatullah* dan *ta'abbud ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah),
- 2) *Mampu* berperan sebagai *khalifatullah fi al-ardl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah,
- 3) Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

e. Metode Pendidikan Islam

Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

- 1) Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.

⁴⁸ Ramayulis, *Ilmu...*, hal. 109-114.

- 2) Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alqur'an atau disimpulkan daripadanya.
- 3) Membicarakan tentang motivasi dan disiplin dalam istilah alqur'an yang disebut ganjaran dan hukuman.

Metode pendidikan Islam memang sangat menghargai kebebasan individu selama kebebasan itu sejalan dengan fitrohnya, sehingga seorang pendidik dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrohnya. Akan tetapi sebaliknya, guru harus bertanggungjawab dalam membentuk karakter muridnya.

f) Evaluasi Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam ialah adanya perubahan dalam pembentukan sikap agamis atau dengan kata lain bagaimana supaya murid dapat menerapkan ajaran agamanya sebagai realisasi dari pengetahuan agama yang sudah dimilikinya.

Untuk mengetahui apakah keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai islami, sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan tercapai dengan jalan melakukan penilaian atau evaluasi.

Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan.

Menyangkut juga dalam hal perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.

Penilaian dan pengukuran dalam pendidikan Agama Islam akan obyektif apabila didasarkan dengan tolok ukur Al-Qur'an dan Hadits sebagai pembandingnya.

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Terus-menerus

Evaluasi dilakukan terus-menerus, selama proses pembelajaran berlangsung baik dalam hal materi maupun sikap.

2) Menyeluruh

Semua aspek perkembangan yang dapat dididik harus mengalami tahap evaluasi.

3) Ikhlas

Hal ini berkaitan dengan kebersihan niat pendidik bahwa tujuan melakukan evaluasi yaitu dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan agama itu sendiri dan kepentingan siswa.

2. Konseling Humanis

a. Konsep Dasar:

- 1) Manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menentukan sendiri apa yang ia kerjakan dan yang tidak dia kerjakan, dan bebas untuk

menjadi apa yang ia inginkan. Setiap orang bertanggung jawab atas segala tindakannya.

- 2) Manusia tidak pernah statis, ia selalu menjadi sesuatu yang berbeda, oleh karena itu manusia mesti berani menghancurkan pola-pola lama dan mandiri menuju aktualisasi diri
- 3) Setiap orang memiliki potensi kreatif dan bisa menjadi orang kreatif. Kreatifitas merupakan fungsi universal kemanusiaan yang mengarah pada seluruh bentuk *self expression*

b. Asumsi Perilaku Bermasalah

Gangguan jiwa disebabkan karena individu yang bersangkutan tidak dapat mengembangkan potensinya. Dengan perkataan lain, pengalamannya tertekan.

c. Tujuan Konseling

1. Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya. *Saya adalah saya*
2. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self actualization* seoptimal mungkin.
3. Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualisasi dirinya.

4. Membantu individu dalam menemukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau menurut kondisi dirinya.

d. Deskripsi Proses Konseling

1. Adanya hubungan yang akrab antara konselor dan konseli.
2. Adanya kebebasan secara penuh bagi individu untuk mengemukakan problem dan apa yang diinginkannya.
3. Konselor berusaha sebaik mungkin menerima sikap dan keluhan serta perilaku individu dengan tanpa memberikan sanggahan.
4. Unsur menghargai dan menghormati keadaan diri individu dan keyakinan akan kemampuan individu merupakan kunci atau dasar yang paling menentukan dalam hubungan konseling.
5. Pengenalan tentang keadaan individu sebelumnya beserta lingkungannya sangat diperlukan oleh konselor.

e. Teknik-Teknik Konseling

Teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Rogers. meliputi: (1) *acceptance* (penerimaan); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *reassurance* (menentramkan hati); (5) *encouragement* (memberi dorongan); (5) *limited questioning* (pertanyaan terbatas; dan (6) *reflection* (memantulkan pernyataan dan perasaan). Melalui penggunaan teknik-teknik tersebut diharapkan konseli dapat (1) memahami dan menerima diri

dan lingkungannya dengan baik; (2) mengambil keputusan yang tepat; (3) mengarahkan diri; (4) mewujudkan dirinya.⁴⁹

Upaya untuk mengarah pada pendidikan yang berkesadaran manusia itu harus mempunyai kemampuan mengenal/memahami dirinya sendiri (siapa dirinya dan untuk apa dirinya ada, apa kedudukan dan perannya, dll). Menurut Frankl, orientasi kepada makna menunjukkan manusia itu apa, sedangkan konfrontasi dengan makna menunjukkan pada manusia itu hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa.⁵⁰ Pengenalan diri itu berarti pandangan realistis dan obyektif seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasional pengenalan diri itu berbentuk usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran mengenai aspek, kecenderungan, kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, seperti kemampuan, sifat, sikap, bakat, minat, motif, pemikiran, perasaan, corak penyesuaian diri, dan makna hidup, baik yang telah teraktualisasi maupun yang masih berupa potensi.

Selain itu pengenalan/pemahaman diri juga dapat membantu mengenali secara sadar segi-segi keunggulan dan kelemahan dirinya, untuk kemudian berusaha mengembangkan segi-segi yang unggul dan mengurangi segi-segi yang lemah. Dari hal tersebut manusia mampu menentukan perkembangan dirinya dan secara sadar mampu mengubah situasi hidupnya.

⁴⁹ Sofyan S. Willis. 2007. *Konseling Individual; Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta. Lihat juga Sayekti. 1997. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mass Offset

⁵⁰ E.Koeswara, *Logoterapi...*, hal. 55.

Karena itu, manusia dijuluki *the self determining being* dan *the responsible being*, yang semuanya menunjukkan bahwa manusia mampu secara sadar dan bertanggung jawab menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri.⁵¹ Manusia dalam beberapa atau semua situasi, memiliki pilihan atas tindakannya karena menurut Frankl apapun bisa dirampas dari manusia kecuali satu: kebebasan terakhir seorang manusia –kebebasan untuk menentukan sikap dalam setiap keadaan- kebebasan untuk memilih jalannya sendiri.⁵²

Frankl mempunyai pendapat, bila dalam diri seseorang dapat mengatakan 'ya' terhadap kehidupan maka seseorang mampu mengatasi apa saja yang dihadapi seseorang baik berupa penderitaan, cobaan berat atau bahkan kematian. Bagi Frankl, tentu saja harus ada suatu arti yang lebih besar atau bernilai untuk kehidupan. Hal itu bisa terjadi karena diperkuat oleh kepercayaan terhadap kapasitas manusia yang mempunyai keinginan untuk menemukan makna dan maksud dalam kehidupannya.⁵³ Pendek kata, Frankl, sebagai salah satu penganut eksistensial, seseorang yang mempunyai kesadaran diri adalah seseorang yang mempunyai kapasitas yang memungkinkan seseorang bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni pribadi yang utuh atau penuh.⁵⁴

⁵¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal. 66-67.

⁵² Victor E. Frankl, *Man's Search...*, hal. 115.

⁵³ Duane Schultz, *Psikologi...*, hal. 146-148.

⁵⁴ E. Koeswara, *Psikologi Eksistensial...*, hal 14.

Menurut Victor Emile Frankl, pemaknaan hidup adalah daya/energi yang membimbing eksistensi manusia.⁵⁵ Frankl menyebutkan dunia makna dan nilai-nilai dengan istilah *logos*.⁵⁶ Ajaran tersebut dinamakan Logoterapi. Mengenai hal ini, Frankl sering menukil ungkapan Friedrich Nietzsche “*who has a why to live for can bear with almost any how*” (seseorang yang memiliki alasan untuk hidup, bisa menghadapi keadaan apapun).⁵⁷ Lebih lanjut Logoterapi beranggapan bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Frankl menyebut hal itu sebagai “*keinginan untuk mencari makna*” hidup, bukan keinginan untuk mencari kesenangan (seperti teorinya Freud) atau keinginan untuk mencari kekuasaan atau perjuangan untuk mencari keunggulan (teorinya Adler).⁵⁸

Dalam pandangan Logoterapi kehidupan ini tidak selalu memberikan kesenangan dan ketenangan, tetapi terutama menawarkan makna yang harus terpenuhi dan tantangan-tantangan yang harus dijawab. Kenyataan hidup tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa ketegangan, tetapi justru menawarkan sesuatu ketegangan khusus, yaitu ketegangan antara kenyataan diri pada waktu sekarang dengan makna-makna yang harus dipenuhi: *Being vs Meaning*. Dan diantara kedua polar itulah proses pengembangan pribadi berlangsung. Dari situlah hidup manusia akan selalu bermakna dalam kondisi

⁵⁵ Abdul Muhid, *Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi (kajian Logoterapi Victor E. Frankl)*, <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/go.php?id=jiptiain-jiptiain-res-2005-abdulmuhid-118>. hal. 1.

⁵⁶ E. Koeswara, *Logoterapi Psikoterapi...*, hal. 44.

⁵⁷ Victor E. Frankl, *Man's Search...*, hal. 130.

⁵⁸ *Ibid.*, hal.

apapun. Bahkan dalam kesedihan sekalipun.⁵⁹ Jika hidup memang memiliki tujuan, maka penderitaan dan kematian seharusnya memiliki tujuan. Untuk itu setiap orang harus menemukan sendiri tujuan hidup mereka masing-masing dan harus menerima tanggung jawab yang muncul dari dalamnya.

Di dalam konsep Logoterapi dengan seseorang itu mengalami penderitaan atau peristiwa tragis. Disitu karakter seseorang diuji sehingga dia bisa terperangkap di dalam pergulatan mental yang mengancam semua nilai yang dia percayai, dan melemparkannya kedalam keraguan dan keputusasaan dan rasa diri akhirnya kehilangan nilai-nilainya. Jika seseorang tidak melawan pengaruh ini sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan dirinya maka orang tersebut akan kehilangan perasaan sebagai sebuah pribadi, sesosok makhluk hidup yang memiliki pikiran, kebebasan batin dan nilai-nilai pribadi. Dia akan berfikir bahwa dirinya hanya bagian dari sekelompok massa (tidak berguna); derajat hidupnya turun ke tingkatan yang setara dengan binatang.⁶⁰

Pada prinsipnya pendekatan Logoterapi membantu agar manusia dapat menemukan sendiri makna hidup mereka dan mampu pula menerapkan tujuan-tujuan hidup mereka secara lebih jelas. Disamping itu, Logoterapi juga menekankan kesadaran manusia terhadap tanggungjawab pribadi, baik tanggungjawab terhadap diri sendiri dan hati nurani, keluarga dan masyarakat, maupun terhadap Tuhan (Frankl: "*On Logotherapy and Existential Analysis*," *American Journal of Psychoanalysis*, XVIII,1958).⁶¹ Manusia adalah makhluk yang mampu bertanggung jawab dan dapat diminta pertanggungjawaban atas

⁵⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal. 16-17.

⁶⁰ Victor E. Frankl, *Man's Search...*, hal. 93.

⁶¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal. 42.

segala perbuatannya. Dan sudah seharusnya pula manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidupnya. Frankl percaya bahwa beberapa bentuk gangguan mental dan emosional (*neurosis noogenik*) pada diri seseorang dipicu oleh kegagalan seseorang untuk menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam kehidupannya.⁶²

Orang-orang yang peka dan bertanggung jawab (cerdas emosinya), menurut dalam konsep Logoterapi, yaitu mereka yang mampu mengasingkan diri dari kehidupan diseperti mereka yang sulit, ke dalam kehidupan batin yang kaya dan kehidupan spiritual yang bebas.⁶³ Untuk meningkatkan kehidupan batin seseorang dari kekosongan, dari keterasingan dan kemiskinan spiritual (dengan istilah lain agar hidup seseorang itu bermakna) dapat dilakukan dengan cinta, keindahan seni dan alam,⁶⁴ rasa humor,⁶⁵ dengan bekerja/berkarya/bertindak positif/berkreatifitas,⁶⁶ dengan mempertahankan sesuatu yang bernilai bagi dirinya (harga diri),⁶⁷ dengan membuat aturan diri (komitmen) yang diterapkan pada diri sendiri (dengan aturan yang terbukti baik),⁶⁸ dengan *encounter*⁶⁹ serta menyikapi atau mengambil sikap yang tepat

⁶² Victor E. Frankl, *Man's Search...*, hal. 17.

⁶³ *Ibid.*, hal. 74.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 78-79.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 84.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 92.

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 93.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 98.

⁶⁹ *Encounter* (menurut Frankl) tidak hanya berupa dialog komunikatif namun juga merupakan salah satu corak koeksistensi yang terbuka bagi *logos* (segala sesuatu yang bermakna baik berupa makna yang harus dipenuhi ataupun pribadi-pribadi yang lain yang dikasihi). Bastaman, H.D, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal.94-95.

(terbaik) terhadap situasi/kondisi/peristiwa terjadi dan tidak dapat dihindari lagi.⁷⁰ Ditambahkan juga oleh Bastaman yaitu dengan ibadah dan do'a.⁷¹

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan harus didesain guna membantu seseorang menentukan pilihan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri sehingga pada akhirnya individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Dari mengenali dan memahami keunggulan atau kelemahan diri, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun yang sudah aktual. Selain itu, dengan kita paham pada diri sendiri maka kita bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri kita (impian, idealisme, dll) sehingga kita bisa merumuskan secara lebih jelas hal-hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.⁷²

Untuk itu, setiap pribadi memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih, menentukan serta menemukan makna dan tujuan hidupnya. Frankl juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya adalah agen memutuskan (menentukan) atas dirinya sendiri. Artinya, dia sanggup tampil di atas kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis untuk melampaui dirinya sendiri, membentuk karakter dan nasibnya sendiri. Oleh karenanya Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan

⁷⁰ Victor E. Frankl, *Man's Search...*, hal. 179.

⁷¹ Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih...*, hal. 56.

⁷² *Ibid.*, hal. 51-52.

mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.⁷³

3. Relevansi dan Urgensi Logoterapi dalam Pendidikan Islam

Upaya untuk mengarah pada pendidikan yang berkesadaran manusia itu harus mempunyai kemampuan pengenalan/pemahaman diri. Pengenalan diri itu berarti pandangan realistis dan obyektif seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasional pengenalan diri itu berbentuk usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran mengenai aspek, kecenderungan, kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, seperti kemampuan, sifat, sikap, bakat, minat, motif, pemikiran, perasaan, corak penyesuaian diri, dan makna hidup, baik yang telah teraktualisasi maupun yang masih berupa potensi.

Selain itu pengenalan/pemahaman diri juga dapat membantu mengenali secara sadar segi-segi keunggulan dan kelemahan dirinya, untuk kemudian berusaha mengembangkan segi-segi yang unggul dan mengurangi segi-segi yang lemah. Dari hal tersebut manusia mampu menentukan perkembangan dirinya dan secara sadar mampu mengubah situasi hidupnya. Karena itu, manusia dijuluki *the self determining being* dan *the responsible being*, yang semuanya menunjukkan bahwa manusia mampu secara sadar dan bertanggung jawab menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri.⁷⁴ Manusia dalam beberapa atau semua situasi, memiliki pilihan atas tindakannya karena menurut Frankl apapun bisa dirampas dari manusia kecuali satu: kebebasan

⁷³ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 43.

⁷⁴ Bastaman, H.D, *Meraih...*, hal. 66-67.

terakhir seorang manusia –kebebasan untuk menentukan sikap dalam setiap keadaan- kebebasan untuk memilih jalannya sendiri.⁷⁵

Frankl mempunyai pendapat, bila dalam diri seseorang dapat mengatakan 'ya' terhadap kehidupan maka seseorang mampu mengatasi apa saja yang dihadapi seseorang baik berupa penderitaan, cobaan berat atau bahkan kematian. Bagi Frankl, tentu saja harus ada suatu arti yang lebih besar atau bernilai untuk kehidupan. Hal itu bisa terjadi karena diperkuat oleh kepercayaan terhadap kapasitas manusia yang mempunyai keinginan untuk menemukan makna dan maksud dalam kehidupannya.⁷⁶ Pendek kata, Frankl, sebagai salah satu penganut eksistensial, seseorang yang mempunyai kesadaran diri adalah seseorang yang mempunyai kapasitas yang memungkinkan seseorang bisa hidup sebagai pribadi dalam arti kata yang sesungguhnya, yakni pribadi yang utuh atau penuh.⁷⁷

Menurut Victor Emile Frankl, pemaknaan hidup adalah daya/energi yang membimbing eksistensi manusia.⁷⁸ Lebih lanjut Logoterapi beranggapan bahwa perjuangan untuk menemukan makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*). Frankl menyebut hal itu sebagai "*keinginan untuk mencari makna*" hidup, bukan keinginan untuk mencari kesenangan (seperti teorinya Freud) atau keinginan

⁷⁵ Frankl, E. Victor. *Man's Search...*, hal. 115.

⁷⁶ Schultz, D. *Psikologi Pertumbuhan...*, hal. 146-148.

⁷⁷ Koeswara, E. *Psikologi Eksistensial...*, hal 14.

⁷⁸ Abdul Muhid, *Dimensi Spiritual...* hal. 1.

untuk mencari kekuasaan atau perjuangan untuk mencari keunggulan (teorinya Adler).⁷⁹

Dalam pandangan Logoterapi kehidupan ini tidak selalu memberikan kesenangan dan ketenangan, tetapi terutama menawarkan makna yang harus terpenuhi dan tantangan-tantangan yang harus dijawab. Kenyataan hidup tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa ketegangan, tetapi justru menawarkan sesuatu ketegangan khusus, yaitu ketegangan antara kenyataan diri pada waktu sekarang dengan makna-makna yang harus dipenuhi: *Being vs Meaning*. Dan diantara kedua polar itulah proses pengembangan pribadi berlangsung. Dari situlah hidup manusia akan selalu bermakna dalam kondisi apapun. Bahkan dalam kesedihan sekalipun.⁸⁰ Jika hidup memang memiliki tujuan, maka penderitaan dan kematian seharusnya memiliki tujuan. Untuk itu setiap orang harus menemukan sendiri tujuan hidup mereka masing-masing dan harus menerima tanggung jawab yang muncul dari dalamnya.

Victor Frankl justru berpendapat dengan seseorang itu mengalami penderitaan atau peristiwa tragis. Disitu karakter seseorang diuji sehingga dia bisa terperangkap di dalam pergulatan mental yang mengancam semua nilai yang dia percayai, dan melemparkannya kedalam keraguan dan keputusasaan dan rasa diri akhirnya kehilangan nilai-nilainya. Jika seseorang tidak melawan pengaruh ini sebagai upaya terakhir untuk mempertahankan dirinya maka orang tersebut akan kehilangan perasaan sebagai sebuah pribadi, sesosok makhluk hidup yang memiliki pikiran, kebebasan batin dan nilai-nilai pribadi.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 2

⁸⁰ Bastaman, H.D, *Meraih...*, hal. 16-17.

Dia akan berfikir bahwa dirinya hanya bagian dari sekelompok massa (tidak berguna); derajat hidupnya turun ke tingkatan yang setara dengan binatang.⁸¹

Pada prinsipnya pendekatan Logoterapi membantu agar manusia dapat menemukan sendiri makna hidup mereka dan mampu pula menerapkan tujuan-tujuan hidup mereka secara lebih jelas. Disamping itu, Logoterapi juga menekankan kesadaran manusia terhadap tanggungjawab pribadi, baik tanggungjawab terhadap diri sendiri dan hati nurani, keluarga dan masyarakat, maupun terhadap Tuhan (Frankl: "On Logotherapy and Existential Analysis," American Journal of Psychoanalysis, XVIII, 1958).⁸²

Manusia adalah makhluk yang mampu bertanggung jawab dan dapat diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Dan sudah seharusnya pula manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidupnya. Frankl percaya bahwa beberapa bentuk gangguan mental dan emosional (neurosis noogenik) pada diri seseorang dipicu oleh kegagalan seseorang untuk menemukan makna dan rasa tanggung jawab dalam kehidupannya.⁸³

Orang-orang yang peka dan bertanggung jawab (cerdas emosinya), menurut Frankl, yaitu mereka yang mampu mengasingkan diri dari kehidupan diseperti mereka yang sulit, ke dalam kehidupan batin yang kaya dan kehidupan spiritual yang bebas.⁸⁴ Untuk meningkatkan kehidupan batin seseorang dari kekosongan, dari keterasingan dan kemiskinan spiritual

⁸¹ Frankl, E. Victor. *Man's Search...*, hal. 93.

⁸² Bastaman, H. D., *Meraih...*, hal. 42.

⁸³ Frankl, E. Victor. *Man's Search...*, hal. 17.

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 74.

(dengan istilah lain agar hidup seseorang itu bermakna) dapat dilakukan dengan cinta, keindahan seni dan alam,⁸⁵ rasa humor,⁸⁶ dengan bekerja/berkarya/bertindak positif/berkreatifitas,⁸⁷ dengan mempertahankan sesuatu yang bernilai bagi dirinya (harga diri),⁸⁸ dengan membuat aturan diri (komitmen) yang diterapkan pada diri sendiri (dengan aturan yang terbukti baik),⁸⁹ dengan *encounter*⁹⁰ serta menyikapi atau mengambil sikap yang tepat (terbaik) terhadap situasi/kondisi/peristiwa terjadi dan tidak dapat dihindari lagi.⁹¹ Ditambahkan juga oleh Bastaman yaitu dengan ibadah dan do'a.⁹²

Pada dasarnya pendidikan itu merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan harus didesain guna membantu seseorang menentukan pilihan untuk mencapai pemahaman dan penerimaan diri sehingga pada akhirnya individu dapat mengaktualisasikan dirinya. Dari mengenali dan memahami keunggulan atau kelemahan diri, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan segi-segi positif dan mengurangi segi-segi negatif baik yang potensial maupun yang sudah aktual. Selain itu, dengan kita paham pada diri sendiri maka kita bisa menyadari keinginan-keinginan dan kebutuhan diri kita (impian, idealisme, dll) sehingga kita bisa merumuskan secara lebih jelas hal-

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 78-79.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 84.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 92.

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 93.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 98.

⁹⁰ *Encounter* (menurut Frankl) tidak hanya berupa dialog komunikatif namun juga merupakan salah satu corak koeksistensi yang terbuka bagi logos (segala sesuatu yang bermakna baik berupa makna yang harus dipenuhi ataupun pribadi-pribadi yang lain yang dikasihi). Bastaman, H.D, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996), hal.94-95.

⁹¹ Frankl, E.Victor. *Man's Search...*, hal. 179.

⁹² Bastaman, H.D, *Meraih...*, hal. 56.

hal yang diinginkan untuk masa mendatang dan membuat rencana untuk mencapainya.⁹³

Untuk itu, setiap pribadi memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih, menentukan serta menemukan makna dan tujuan hidupnya. Frankl juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya adalah agen memutuskan (menentukan) atas dirinya sendiri. Artinya, dia sanggup tampil di atas kondisi-kondisi biologis, psikologis, dan sosiologis untuk melampaui dirinya sendiri, membentuk karakter dan nasibnya sendiri. Oleh karenanya Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.⁹⁴

Berangkat dari pemikiran Viktor Frankl di atas, agar dalam pendidikan agama Islam itu lebih berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun dalam kehidupan yang lebih luas. Maka perlu kitanya pendidikan Islam mengadopsinya kedalam sebuah konsep, yang kiranya nanti dapat berguna untuk pelaksanaan pendidikan Islam maupun untuk pemecahan masalah-masalahnya. Jadi, dengan adanya hal tersebut, diharapkan pendidikan (baca: pendidikan agama Islam) benar-benar dilandasi oleh kesadaran bukan hanya proses mengalir, dan lebih terarah akan adanya motivasi diri terhadap sesuatu yang lebih berarti bagi lingkungan dan masyarakat secara lebih luas. Yang akhirnya diharapkan

⁹³ *Ibid.*, hal. 51-52.

⁹⁴ Koeswara, E. *Logoterapi...*, hal 43.

pendidikan itu dapat mencetak peserta didik yang mampu menempatkan diri ditengah masyarakat, bahkan membawa lingkungannya kearah peradaban yang sesuai dengan hati nurani. Frankl menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh dia melakukan pemenuhan makna.⁹⁵

Untuk menemukan paradigma pendidikan guna pencapaian pemenuhan makna dalam hidup, pekerjaan paling awal adalah menelaah manusia itu sendiri. Karena konsepsi manusia tentang kehidupan akan menentukan konsepsi manusia tentang pendidikan. Dari situ maka akan mengubah konsepsi manusia tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metodologi pendidikan, dan lain sebagainya. Begitu juga adanya perubahan konsep dan tujuan pendidikan merupakan akibat dan ditentukan oleh atau sebagai suatu usaha perubahan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan tujuan (makna) hidup manusia. Jadi, tujuan dan makna hidup dengan pendidikan itu saling mempengaruhi satu sama lain.

Manusia telah dianugerahi oleh Tuhan kemampuan berfikir, mengerti, memahami dan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah (*furqan*). Manusia pun dianugerahi kemampuan *ikhtiyar*, yaitu kebebasan berkehendak, memilih, dan berusaha serta kekuasaan untuk menggunakan potensi-potensi yang ada. Bersamaan dengan itu, kepada manusia dipercayakan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Tugas agung inilah yang menuntut manusia untuk bertanggung jawab. Andai manusia tidak mempunyai kehendak (*iradat*) dan kemampuan niscaya ia tidak memiliki arti apapun

⁹⁵ Koeswara, E. *Logoterapi...*, hal 53.

untuk dipercaya sebagai pengemban tugas keagamaan, tidak akan mendapatkan pahala ataupun siksa yang sesuai dengan keadilan dan kebijakan Illahi, serta tidaklah berarti pengangkatannya menjadi khalifah dan pemakmur bumi. Sebenarnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diistimewakan dengan kehebatan, bakat, kekuatan ruh, intelektual dan material. Dengan kesemua itulah Tuhan mempersiapkannya untuk memikul tanggung jawab kekhilafahan dan amanat *taklif* (tugas keagamaan), sebuah amanat berat yang agung dan penuh makna.

Adapun syari'at (ajaran agama), alas dan fondasinya adalah mengetahui mana perbuatan-perbuatan *ikhtariyah* manusia yang diridhai oleh Allah. Bahaya yang menimpa manusia apabila tidak bersyari'ah adalah kerusakan hati dan jiwa dan kebinasaan serta kesengsaraan yang tiada berkesudahan. Maka tidak ada kebutuhan manusia yang melebihi kebutuhan untuk mengetahui syari'at yang dibawa oleh Rasulullah, melaksanakannya, mendakwahkannya, bersabar atasnya dan berjihad terhadap orang yang keluar dari padanya sehingga kembali lagi padanya. Dunia tidak akan damai dan baik tanpa syari'at dan tiadalah jalan yang dapat menyampaikan manusia kepada kebahagiaan dan keberuntungan yang paling besar melainkan harus melalui jembatan syari'at ini.

Al-Quran menegaskan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang memberikan spirit kehidupan, dan sejarah Islam telah memberikan kesaksian tentangnya. Selama berabad-abad, sejarah Islam telah menunjukkan bagaimana ajaran ini memberikan spirit kehidupan seperti yang diungkapkan al-Quran.

Dewasa ini, seringkali kita saksikan bagaimana pengertian dan konsep Islam yang kita miliki tidak memberikan atau menciptakan kehidupan. Kita harus memperbaiki pandangan kita sehubungan dengan pengertian dan konsep ini. Barangkali kita keliru dalam menggambarkan dan memahami konsep serta ajaran Islam. Pola pikir kita harus segera diperbaiki. Inilah yang dimaksud dengan menghidupkan kembali pemikiran Islam. Pola pikir dan cara pandang kita terhadap Islam harus dibenahi. Perspektif yang kita gunakan selama ini untuk meneropong Islam bukanlah perspektif yang benar. Dengan begitu, perspektif dan pola pemikiran kita harus segera diperbaiki.

Ajaran Islam melalui Al-Qur'an menekankan—dari satu sisi—keutamaan nikmat akhirat dan memperingatkan manusia dari tipu-daya dunia. Dari sisi lain, Al-Qur'an memperingatkan keburukan dan bahayanya terikat dengan dunia, melupakan akhirat, mengingkari alam abadi atau ragu tentangnya. Al-Qur'an menekankan bahwa hal-hal semacam ini akan mengakibatkan kesengsaraan dan kehinaan yang abadi. Kelirulah orang yang mengira bahwa mengutamakan dunia itu hanya akan membuat orang kehilangan pahala akhirat saja, namun di samping kehilangan, justru orang seperti ini akan mendapatkan siksa abadi.

Rahasia dan hikmah di balik itu adalah bahwa orang yang hatinya terpatri pada dunia ini telah menyia-nyiakan anugerah Ilahi sehingga pohon yang hijau dan rindang itu telah menjadi kering dan rontok di tangannya, padahal diharapkan akan mendatangkan buah yang abadi. Ia telah membuat layu pohon itu dan tidak lagi dapat berbuah. Ia tidak peduli kepada pemberi nikmat yang hakiki. Ia menggunakan nikmat Ilahi itu bukan pada jalan yang diridai Allah

SWT. Tatkala penyeleweng seperti ini menyaksikan hasil usahanya yang hampa dan merugikan lantaran pilihannya yang buruk, berharap ingin menjadi tanah sehingga dapat terhindar dari bencana besar dan nasib terakhir yang amat menyakitkan.

Agama sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah hidup seseorang terutama kaitannya dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan juga kaitannya dengan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai khalifah di bumi.

Agama merupakan landasan atau fondasi dalam bergerak atau menjalankan amanah. Bahkan Al Ghazali menyebutkan agama menentukan tingkah laku manusia. Untuk mencapai tujuannya sebagai makhluk individu manusia harus bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil.

1. Pengintegrasian Logoterapi dalam Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan, kesadaran terhadap manusia sebagai subjek didik mengenai kedudukan dan peranannya dalam kehidupan itu diperlukan suatu pendekatan kebermaknaan agar setiap keadaan atau kondisi manusia akan memiliki makna (hikmah).

Pendekatan kebermaknaan (logoterapi) itu menekankan padahal yang paling eksistensial pada diri individu yaitu kesadaran diri dan komitmen (tanggungjawab) anak didik untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Jadi dalam pendidikan yang menggunakan pendekatan kebermaknaan ini bukan hanya sekedar memecahkan permasalahan anak didik atau membimbing mereka dengan menuntun anak didik pada apa yang diharapkan namun juga

menawarkan untuk mendidik subjek didik dengan cara berfikir yang lebih efektif. Sehingga jika permasalahan itu kembali muncul anak didik akan bisa lebih baik untuk mengatasinya secara mandiri.

Dari hasil proyek penelitian James C. Crumbaugh, dan Leonard T. Maholick, menyatakan bahwa hidup yang penuh harapan dan bermakna tidak terbatas pada peluang pendidikan, dan yang lainnya bahwa pendidikan sendiri menjamin pencapaian makna dalam hidup.⁹⁶

Logoterapi berpegang bahwa isu kritis bagi manusia bukan pada apa yang terjadi, akan tetapi bagaimana seseorang memandang atau berfikir mengenai apa yang terjadi. Disini menekankan pentingnya perubahan pola pikir (kognitif) disamping itu logoterapi juga memberikan perhatian pada tindakan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang memberikan penjelasan perilaku dalam dunia nyata dan nilai bersikap yang harus diambil oleh individu (anak didik dalam berperilaku menghadapi dunia nyata) .

Anak didik dengan berbagai permasalahan dan usahanya membangun konsep diri memerlukan bimbingan, kontrol, arahan dan pengasahan fungsi hati nurani (*conscience*) baik dikeluarga, sekolah, maupun komunitas keagamaan dan sosialnya.

⁹⁶ James C. Crumbaugh, "The Purpose-in-Life Test as a Measure of Frankl's Noogenic Neurosis," disampaikan sebelum Divisi 24, American Psychological Association, New York City, September 3: 1966. versi lebih detail dari makalah ini diterbitkan pada tahun 1968 (James C Crumbaugh, "Cross-Validation of Purpose-in-Life Test Based on Frankl's Concept," Journal of Individual Psychology 24: 74, 1968). Salinan PIL digunakan dalam studi ini dikirim menurut permintaan. Dengan alamat the Psychology Service, Veteran Administration Hospital, Gulfport, Mississippi 39501. Kutipan ini ada dalam Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal. 89.

Dengan pendidikan ini harapannya pengembaraan dalam pencarian identitas diri dan pencarian makna hidup anak didik dapat diarahkan pada hal-hal positif.

Agama dan pendidikan bukan sekedar kebutuhan penyeimbang atas kondisi diri individu yang kurang stabil, akan tetapi juga sebagai kebutuhan mengaktualisasikan diri yang mana hal tersebut tidak dapat terpenuhi hanya dengan pemenuhan kebutuhan diri sendiri (*physic needs*) saja tetapi dengan pemenuhan akan makna (*spritual needs*).

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang memerlukan usaha secara sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi serta agama, menanamkan sifat dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Profil Logoterapis dan Prosedur Implementasinya dalam pembelajaran Agama Islam

a. Profil Logoterapis

Logoterapi dalam aplikasi teknisnya adalah pendekatan intensional untuk melakukan perubahan. Ada beberapa alasan teknis maupun praktis dalam mengupayakan untuk membantu (anak didik) berubah dalam arahan tertentu, akan tetapi jika teknik pertama tidak bekerja, logoterapi tidak ragu untuk melakukan "*mix and match*" dan mengubah pendekatannya guna menyesuaikan kebutuhan manusia yang unik. dalam terapinya Viktor E. Frankl dan mahasiswanya, Elizabeth Lukas, hampir banyak

memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik. Pendekatan ini lebih banyak mengajak anak didik untuk berbincang mengenai apa arti masalah baginya sementara pemecahan masalah sendiri menjadi aspek sekunder.

Jika konsep diatas diimplementasikan dalam dunia pendidikan maka tugas seorang pendidik (guru) adalah sebagai fasilitator, mengupayakan untuk membantu anak didiknya berubah dalam arahan tertentu, banyak memberikan perhatian pada mendengar dan memahami pandangan dunia anak didik, lebih banyak mengajak anak didik untuk berbincang mengenai apa arti hidup, salah baginya sementara pemecahan masalah sendiri menjadi aspek sekunder.

Merujuk pada uraian Crumbaugh dalam *Everything to Gain, encounter*, dapat digambarkan sebagai hubungan yang mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi lain. Hubungan ini ditandai oleh penghayatan, keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan ketersediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain. Sehingga masing-masing pihak merasa dirinya aman untuk berbagi perasaan dan saling mengagumi, serta percaya mempecayakan rahasia, hasrat, harapan kegembiraan dan kedudukan masing-masing. Hubungan serupa ini jelas bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan rasional, melainkan lebih diwarnai oleh alasan-alasan emosional dalam hal ini rasa kasih sayang.⁹⁷

⁹⁷ Bastaman, H.D, *Meraih...*, hal 92.

Konsep *encounter* selalu mengandung kontasi keterbukaan terhadap sesuatu di luar diri seseorang. Apakah orang tertentu atau hal-hal lain yang dianggap bermakna sejauh ini konsep *encounter* masih sering dirtikan sebagai proses komunikasi yang lancar dan efektif atau sebagai hubungan antar pribadi yang akrab atau terbuka. Pemahaman serti itu oleh Frankl dianggap sebagai "*a dialogue without logos*" dan ditanggapi sebagai "*pseudo-encounter*" yang mekanistis dan merupakan ekspresi timbal balik semata-mata, tertutup terhadap dunia makna, serta mengingkari fenomena transendensi diri dan sifat intensional dari eksistensi manusia.⁹⁸

Encounter sejati adalah suatu cara koeksistensi yang terbuka bagi *logos*, memperkenalkan para mitra untuk mentransendensikan diri mereka kepada *logos* dan bahkan memperkenalkan semacam transendensi diri secara mutual. *Logos* yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bermakna (*a world of meaning*) baik berupa makna yang harus dipenuhi ataupun pribadi-pribadi lain yang dikasihi (*another person to love*).⁹⁹

Lukas¹⁰⁰ memaparkan beberapa tahapan dalam aplikasi logoterapi yang juga penulis gunakan sebagai pijakan penerapannya dalam pendidikan Islam. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap 1,2, dan 3, yaitu *rapport*/membuat struktur, mengumpulkan data dan menentukan hasil keluarnya.

⁹⁸ *Ibid*, hal. 94.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 95.

¹⁰⁰ Elisabeth Lukas, adalah murid dari Viktor E. Frankl.

Wawancara dimulai dengan *raport* (ramah tamah untuk pengenalan awal) sehingga pendidik dan anak didik merasa nyaman. Perlu diingat, bahwa *rapport* itu penting bagi seluruh sesi. Pada dasarnya struktur wawancara menggunakan keterampilan mendengar dan sekuensi dasar mendengar supaya menggambarkan permasalahan. Selanjutnya, dimensi sentralnya adalah, pendidik menanyakan pada dirinya sendiri dan kepada anak didiknya dengan pertanyaan yang berorientasi pada makna setelah mendengar permasalahan yang terdefiniskan dengan jelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa sebagai berikut: ”apakah arti hal ini bagimu?”, ”apakah perkataan ini mengenai nilai-nilai terdalam yang kamu miliki?”, ”apakah hal ini penting?”, tahap berikutnya dalam wawancara adalah menemukan sasaran dengan menanyakan apakah sasaran tersebut berarti bagi anak didik dan mengapa anak didik menganggap sasaran tersebut punya nilai.

Dalam proses menanyakan makna, pendidik akan menemukan bahwa anak didik kerap mengawali pembicaraan tentang kehidupan mereka ketika sebelumnya mereka membicarakan mengenai permasalahan mereka. Dalam proses ini pendidik perlu menambah keterampilan refleksi terhadap makna. Refleksi terhadap makna itu semacam paraprasi, tapi fokusnya lebih pada isu-isu mendalam yang berada di bawah kalimat struktur permukaan.

2) Tahap 4, yaitu menyimpulkan solusi alternatif.

Pada saat mendengarkan anak didik dan makna yang dikemukakannya, pendidik memiliki dua alternatif sentral:

- a. Pendidik dapat menyimpulkan permasalahan dan maknanya pada anak didik dan membandingkannya dengan kesimpulan dari sasaran yang ideal dan maknanya. Melalui kesimpulan tersebut, pendidik akan menunjukkan beberapa ketidaksesuaian yang mungkin dan pesan-pesan campuran dalam sistem makna anak didik. Kemudian, melalui keterampilan mendengar dan refleksi makna, pendidik akan melanjutkan eksplorasi diri lebih jauh. Sasarannya di sini adalah untuk menemukan hal yang digarisbawahi, merasakan makna yang lebih dalam dengan membimbing tindakan anak didik.
- b. Apabila anak didik mengharapkan bertindak menurut makna, pendidik perlu menentukan salah satu dari keempat tehnik pokok tindakan logoterapis (mengubah sikap, *intensi paradoks*, *derefleksi*, atau *medical ministry*). Jika tehnik pertama tidak bekerja, pendidik harus mencoba yang lain. Logoterapi tidak ragu-ragu untuk mencoba berbagai pendekatan dalam sebuah upaya untuk mempertemukan kebutuhan unik anak didik mereka.

Di luar dari porsi wawancara ini, sasaran pendidik adalah memfasilitasi anak didik untuk menguji makna dan melalui pendekatan tersebut membantu anak didik mengubah dan bertindak menurut sistem maknanya.

3) Tahap 5, yaitu generalisasi

Sebagaimana halnya orientasi pendekatan humanistik-eksistensial yang lain, logoterapi tidak memberikan perhatian yang panjang lebar pada generalisasi dari piranti perubahan perilaku. Hal ini diduga bahwa pendidik bisa bertanya pada anak didik untuk "memikirkan mengenai" wawancara setelah beberapa hari berikutnya dan membicarakan dengan pendidik secara personal atau melalui telepon. Jika sepertinya hal itu relevan, pendidik sebaiknya menanyaan anak didiknya untuk mencoba sesuatu yang berbeda selama periode waktu. pendidik sebelum menindaklanjuti pembicaraan.¹⁰¹

2. Prosedur Implementasi Pemikiran Viktor E. Frankl dalam Konsep Pendidikan Islam

Aplikasi logoterapi dalam pendidikan pada dasarnya adalah mengajak anak didik untuk lebih memaknai alasan penciptaannya sebagai manusia dan sebagai hamba Allah dan tunduk serta taat kepada-Nya. Sehingga ketika sudah memasuki akil balig yang dalam agama Islam disebut *mumayyiz* (dapat membedakan antara yang haq dan yang batil) dan sudah layak dibebankan syari'at kepadanya, tidak merasa terbebani tetapi lebih kepada menjalani syari'at tersebut sebagai kebutuhan manifestasi rasa syukur. Kebutuhan inilah yang menjadi *Ultimate Meaning*.

¹⁰¹ Allen E. Ivey, et.al., *Counseling and Psychotherapy A Multicultural Perspectiv*, (Boston: Allyn and Bacon, 1993), hal. 319

Lucas sebagaimana dikutip oleh Bastaman mengemukakan penjabaran 4 tahap penerapan logoterapi: ¹⁰²

a. Mengambil jarak atas simtom/gejala (*distance from symptoms*)

Terapis membantu menyadarkan kepada klien bahwa simtom itu sama sekali tidak "mewakili dirinya". Simtom tidak lain hanyalah kualitas-kualitas yang "dimiliki" dan dapat dikendalikan. Pada tahap ini daya-daya pribadi klien dikembangkan, serta dibantu agar lebih sadar bahwa dirinya bukan korban tanpa daya dari situasi dan simtom-simtomnya. Klien pun dapat dukungan sepenuhnya dari terapis untuk mengambil sikap positif terhadap keadaan dirinya. Selain itu klien juga diajak untuk memandang keluhannya secara obyektif dan berfungsi lebih sebagai pengamat (*observer*) dari pada sebagai penderita (*victim*). Selanjutnya klien diberi kesempatan untuk menilai diri sendiri sejauh mana ia melihat kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah sikapnya yang lama.

Jika hal ini diterapkan dalam pendidikan berarti pendidik membantu menyadarkan kepada anak didik bahwa simtom itu sama sekali tidak "mewakili dirinya". Simtom tidak lain hanyalah kualitas-kualitas yang "dimiliki" dan dapat dikendalikan. Pada tahap ini daya-daya pribadi anak didik dikembangkan, serta dibantu agar lebih sadar bahwa dirinya bukan korban tanpa daya dari situasi dan simtom-simtomnya. Anak didik pun dapat dukungan sepenuhnya dari pendidik untuk mengambil sikap

¹⁰² Bastaman, H.D, *Meraih...*, hal 43-44.

positif terhadap keadaan dirinya. Selain itu anak didik juga diajak untuk memandang keluhannya secara obyektif dan berfungsi lebih sebagai pengamat (*observer*) dari pada sebagai penderita (*victim*). Selanjutnya anak didik diberi kesempatan untuk menilai diri sendiri sejauh mana ia melihat kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah sikapnya yang lama.

b. Modifikasi sikap (*modification of attitudes*)

Terapis membantu klien dalam mendapatkan pandangan baru terhadap diri sendiri dan situasi hidupnya, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan keyakinan diri dan mencapai kehidupan yang lebih sehat. Terapis sama sekali tidak boleh melimpahkan pandangan dan sikapnya sendiri kepada para kliennya, karena pendekatan logoterapi secara berangsur-angsur mendidik klien untuk mengembangkan tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Jika hal ini diterapkan dalam pendidikan maka pendidik membantu anak didik dalam mendapatkan pandangan baru terhadap diri sendiri dan situasi hidupnya, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan keyakinan diri dan mencapai kehidupan yang lebih sehat. Pendidik sama sekali tidak boleh melimpahkan pandangan dan sikapnya sendiri kepada para anak didiknya, karena pendekatan logoterapi secara berangsur-angsur mendidik anak didik untuk mengembangkan tanggung jawab atas dirinya sendiri.

c. Pengurangan simtom/gejala (*reducing symptoms*)

Tahap ini merupakan tahap untuk menerapkan teknik-teknik logoterapi. Tujuannya adalah menghilangkan sama sekali simtom-simtomnya atau sekurang-kurangnya membantu klien agar mampu mengurangi dan mengendalikan diri sendiri sejumlah keluhan yang dialaminya.

Jika hal ini diterapkan dalam pendidikan maka, tahap ini merupakan tahap untuk menerapkan teknik-teknik logoterapi. Tujuannya adalah menghilangkan sama sekali simtom-simtomnya atau sekurang-kurangnya membantu anak didik agar mampu mengurangi dan mengendalikan diri sendiri sejumlah keluhan yang dialaminya.

d. Orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*)

Setelah berhasil mengurangi simtom-simtom atau peredaan keluhan, maka terapis dengan klien bersama-sama membahas nilai dan makna hidup secara potensial ada dalam kehidupan klien.

Disini terapis membantu klien memperdalam dan memperluasnya serta menjabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih konkrit. Selain itu, terapis memberikan dukungan kepada klien untuk membuat komitmen terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan kliendalam rangka membuat rencana yang akan dilaksanakan pada masa mendatang. Dalam hal ini logoterapi dapat dikatakan merupakan pendekatan untuk pendidikan dan pengembangan pribadi.

Jadi, jika hal tersebut diterapkan dalam pendidikan sangat memungkinkan. Berarti dari keterangan diatas, setelah anak didik

berhasil mengurangi simtom-simtom atau peredaan keluhan, maka pendidik dengan anak didik bersama-sama membahas nilai dan makna hidup secara potensial ada dalam kehidupan anak didik.

Disini pendidik membantu anak didik memperdalam dan memperluasnya serta menjabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih konkrit. Selain itu, pendidik memberikan dukungan kepada anak didik untuk membuat komitmen terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan anak didik dalam rangka membuat rencana yang akan dilaksanakan pada masa mendatang.

3. Implementasi Pemikiran Victor E. Frankl dalam Pendidikan Islam.

Setiap pribadi memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih, menentukan serta menemukan makna dan tujuan hidupnya. Frankl, juga menekankan bahwa manusia pada akhirnya adalah agen memutuskan (menentukan) atas dirinya guna membentuk karakter dan nasibnya sendiri serta menemukan makna dan tujuan di setiap sisi kehidupan. Oleh karenanya Frankl menganjurkan agar pendidikan diarahkan kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk memutuskan, kebebasan berkeinginan dan mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu.¹⁰³

Untuk itu, penulis mencoba memaparkan bentuk pengimplementasian pemikiran Frankl agar pendidikan Islam itu lebih

¹⁰³ E. Koeswara, *Logoterapi...*, hal 43.

berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun dalam kehidupan yang lebih luas. Jadi, dengan adanya hal tersebut, penulis berharap pendidikan (baca: pendidikan agama Islam) benar-benar dilandasi oleh kesadaran bukan hanya proses mengalir, dan lebih terarah akan adanya motivasi diri terhadap sesuatu yang lebih berarti bagi lingkungan dan masyarakat secara lebih luas. Yang akhirnya diharapkan pendidikan itu dapat mencetak peserta didik yang mampu menempatkan diri ditengah masyarakat, bahkan membawa lingkungannya kearah peradaban yang sesuai dengan hati nurani. Frankl menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh dia melakukan pemenuhan makna.¹⁰⁴

1). Implementasinya pada anak didik (siswa)

Keterkaitan yang mengarah kepada makna adalah jantung dari pengajaran dan pembelajaran, pada saat siswa mulai berfikir tentang pelajaran agama, ilmu pengetahuan sosial, IPA, Bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya dengan kenyataan hidupnya, masyarakatnya, maka sebenarnya ia telah menapaki jalan menuju pembelajaran dan pengajaran yang menemukan makna. Keterkaitan antara teori dan konsep akademis yang dimiliki siswa dengan lingkungannya sehari-hari dari kehidupannya itulah yang memunculkan makna.

¹⁰⁴ Ibid., hal 53.

Setelah siswa merasa menemukan makna dalam pembelajarannya ia akan bangkit dan terus berjuang sampai ia mendapatkan makna yang bermanfaat bagi dirinya, maka ia akan terus belajar dan belajar. Motivasi besar ini muncul dari manfaat yang telah ia terima dan rasakan ternyata konsep akademis yang ia terima di sekolah sesuai dengan kehidupannya sehari-hari.

Disini siswa (anak didik) menunjukkan tahapan kemampuan mengenal/menemukan dirinya, mengenali keinginannya (apa yang bermakna bagi dirinya), sehingga bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan memperdalam kesadaran mengenai berbagai aspek dalam diri dan lingkungannya.

Dalam bukunya, "Quantum learning," Bobby De Porter menyimpulkan bahwa ketika seseorang bersemangat, gembira, dan tidak bosan dalam melakukan sesuatu pada dasarnya ia telah menemukan manfaat dan makna dari apa yang telah ia lakukan.¹⁰⁵

Pembelajaran bermakna memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa, semakin banyak mengetahui manfaat, maka akan semakin besar antusias siswa untuk belajar, sebab dengan banyak belajar akan makin dekat dengan manfaat itu, akan makin senang melakukan pekerjaannya, jadi makin besar kita mengetahui manfaat sesuatu maka akan makin besar peluang untuk melakukan perbuatan itu, sebaliknya semakin sedikit mengetahui

¹⁰⁵ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2001), hal 47-48.

manfaat dari yang kita kerjakan maka akan makin sedikit semangat kita untuk melakukan hal itu.

Ketika siswa tahu banyak akan manfaat dari sedekah maka siswa akan makin rajin untuk sedekah, demikian juga ketika siswa tahu akan manfaat olah raga maka siswa akan dengan senang hati untuk melakukan olah raga. Ketika seorang siswa tahu manfaat salat sunat maka siswa akan berlomba untuk melakukan salat sunat. Ketika siswa mengetahui manfaat menolong orang maka siswa akan terus berlomba untuk menolong orang.

Adanya kebebasan mengembangkan diri, menyelami bakatnya, memberikan siswa semangat untuk terus menggali potensi sendiri tanpa harus merasa tertekan, siswa akan menjadi tahu bagaimana seharusnya belajar, siswa akan mengetahui sendiri bagaimana belajar yang baik dan sesuai dengan keinginannya, tanpa harus meniru cara belajar orang lain, dan di sinilah siswa akan merasakan betapa belajar itu indah, belajar itu nikmat belajar itu membahagiakan. Apabila siswa dibiasakan bebas menentukan pilihan, berkreasi, mengembangkan daya nalar, melakukan berbagai eksperimen meskipun ada kesalahan-kesalahan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru, namun itu semua akan menumbuhkan sikap demokrasi yang membentuk sikap toleransi, sikap terbuka terhadap kesalahan-kesalahan dalam kreativitas berfikir.

Proses belajar tidak hanya menghafal, tetapi siswa harus membangun pengetahuan di pikirannya sendiri tanpa harus dipaksa. Siswa dalam pembelajaran harus mengalami sendiri dari apa yang dipelajarinya. Jadi siswa harus mencari sendiri, guru hanya memberi pengarahan (fasilitator) dan motivasi ekstrinsik (motivator). Walaupun begitu dalam logoterapi sendiri tidak menafikkan proses belajar dengan cara hafalan. Karena dalam pandangan logoterapi apapun itu baik cara/metode, situasi dan kondisi belajar selalu bermakna atau mempunyai arti (hikmah). Hanya kalau dalam pendidikan itu tergantung pada ketepatan penggunaan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi semua komponen pendidikan.

Para ahli menyepakati bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tertata rapi sehingga menjadi suatu pemahaman dan pengetahuan yang mendalam, dalam arti pengetahuan yang ada pada diri seseorang terorganisir, sehingga menjadi pemahaman yang melekat. Di sisi lain, dalam cara memandang siswa hendaknya perlu kesadaran adanya keunikan dan keragaman setiap individu. Hendaknya siswa dibiasakan mengeluarkan ide-ide sendiri, memecahkan masalah dan menemukan makna dari masalah tersebut, menemukan sesuatu yang mendukung bakat, minat dan manfaat bagi kehidupannya.

Ketika dari setiap proses pembelajaran dan materi belajar yang di dapatkannya bermakna, ketika ketrampilan makin tersusun

dan bakatnya terus dikembangkan maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada struktur otak dan jiwanya, dengan demikian proses pembelajaran akan sejalan dengan proses pengembangan pribadi siswa. Di sini terdapat proses bimbingan dan latihan untuk siswa bisa menentukan sikap terhadap diri dan dunianya, untuk menentukan tindakan-tindakan atau keputusan-keputusan dan bahkan arah kehidupannya. Sehingga dari sini diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang berkarakter kuat, mandiri, siap menghadapi segala tantangan dan tidak gagap terhadap kehidupan.

2). Implementasi pada guru (pendidik) dan proses pembelajaran

Pendekatan kebermaknaan (logoterapi) itu menekankan padahal yang paling eksistensial pada diri individu yaitu kesadaran diri dan komitmen (tanggungjawab) anak didik untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Jadi sebagai seorang guru (pendidik) bila menggunakan pendekatan kebermaknaan ini bukan hanya sekedar pemecahkan permasalahan siswa (anak didik) atau membimbing mereka dengan menuntun siswa (anak didik) pada apa yang diharapkan namun juga menawarkan untuk mendidik siswa (anak didik) dengan cara berfikir yang lebih efektif. Sehingga jika permasalahan itu kembali muncul anak didik akan bisa lebih baik untuk mengatasinya secara mandiri.

Logoterapi berpegang bahwa isu kritis bagi manusia bukan pada apa yang terjadi, akan tetapi bagaimana seseorang memandang

atau berfikir mengenai apa yang terjadi. Berarti pendidik disini menekankan pentingnya perubahan pola pikir (kognitif) disamping itu pendidik (sebagai logoterapis) juga memberikan perhatian pada tindakan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang memberikan penjelasan perilaku dalam dunia nyata dan nilai bersikap yang harus diambil oleh individu (anak didik dalam berperilaku menghadapi dunia nyata).

Sebagai guru (pendidik) juga diharapkan sering menatap atau bertatap muka dengan siswa. Sebagai guru perlu juga membaaur dengan siswa, selain menjadi pengajar atau pendidik, lain waktu berperan sebagai orang tua, pada waktu berbeda guru dapat juga bertoleran sebagai teman atau sahabat, sehingga ada kedekatan yang mampu membuat siswa makin kagum dan dekat dengan gurunya. Intinya seorang guru hendaknya sering bertatap muka dengan siswa. Mengajak siswa untuk kerjasama satu sama lain serta adanya dialog, dalam kerjasama perlu juga dibuat strategi yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain penuh dengan rasa hormat.

Karena dalam logoterapi menekankan pada *human relation* (personal dan eksistensial *encounter*), yaitu secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan kerja, tetangga, guru, murid, dll), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, adanya keakraban dan keterbukaan, saling membutuhkan, bersedia

bantu-membantu, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima. Sehingga masing-masing pihak merasa dirinya aman untuk berbagi perasaan dan mempercayakan rahasia, hasrat, harapan kegembiraan dan kedukaan.

Adanya pengakraban hubungan (*personal encounter*) inilah dimungkinkan adanya kerjasama antar antara guru dengan siswa dan sebaliknya, atau pengakraban hubungan antar pelaku-pelaku pendidikan yang lain. Guru maupun siswa juga tidak boleh mengucilkan diri dari lingkungan sekitar di mana ia hidup, apakah di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, kesemua itu adalah sarana untuk mewujudkan dan menyambung jejaring, atau katakanlah semacam mata rantai yang saling keterkaitan dan saling ketergantungan satu sama lain, dan semua itu membentuk satu kekuatan yang akan menyampaikan seseorang kepada makna yang seharusnya ia miliki.

Adanya kedekatan dan saling membutuhkan antara guru dan pelaku-pelaku pendidikan yang lainnya dengan siswa itulah akhirnya siswa mempunyai kesempatan untuk membuat kaitan yang bernilai dan bermakna. Di sisi lain, adanya saling membutuhkan akan mempermudah siswa mencapai titik standar yang ingin dicapai, terutama dalam standar akademik. Hal itu, dapat terwujud karena siswa mampu bekerjasama, siswa tertolong dengan adanya saling kerjasama dalam menemukan makna dari berbagai problema,

mendesain rencana, mencari solusi dari berbagai masalah, intinya mereka bermusyawarah dalam menentukan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga dari sini diharapkan akan terbentuk manusia-manusia yang berkarakter kuat, mandiri, siap menghadapi segala tantangan dan tidak gagap terhadap kehidupan.

Peran guru lainnya yaitu memberi motivasi kepada siswa untuk membaca, menulis dan berfikir kritis dengan memfokuskan pada persoalan di tengah masyarakat yang *up to date*, kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, mereka disuruh untuk melakukan penelitian perpustakaan, melakukan wawancara, mewawancarai nara sumber yang kompeten dibidangnya, siswa juga dapat mengambil data di lapangan, dengan menyertakan foto, gambar diagram, grafik kalau diperlukan, setelah para siswa menyelesaikan penelitian dengan jangka waktu yang disepakati antara guru dengan siswa, tiba saatnya untuk mendiskusikannya dan menyampaikan di depan kelas.

Dapat juga, siswa disuruh mencari kliping tentang kekerasan anak terhadap orang tua atau kedurhakaan anak terhadap orang tuanya di majalah dan koran, kemudian menyuruh siswa untuk mengomentari dan menyimpulkannya sesuai pengetahuan yang didapat, atau dikomentari berdasarkan teori yang ia dapatkan dari sekolah. Seperti mengkaitkan dengan ajaran Islam, al-Quran dan Hadits Nabi. Banyak contoh-contoh pengaitan dalam pembelajaran bermakna yang dapat

diterapkan di sekolah, untuk itu perlu kepiawian guru dalam mencari sebanyak mungkin materi yang dapat dikaitkan dengan peristiwa dalam kehidupan keseharian siswa.

Perlu juga diperhatikan guru, terutama membangun dan menyiapkan skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa berkeinginan besar untuk mendengar pendapat siswa lainnya. Guru hendaknya merancang pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk berfikir positif, kreatif, kritis, dan menggunakan segala daya pikirannya untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan makna dari masalah tersebut atau membuat suatu ide kreatif, hal ini hendaknya selalu menjadi perhatian guru di kelas, agar kelas menjadi penuh makna bagi siswa. Pembiasaan berfikir kritis kreatif akan menjadikan siswa merasa menjadi siswa yang sesungguhnya, merasa dirinya diakui sebagai sosok yang berharga, sehingga diharapkan siswa mampu bertindak kreatif dan produktif.

Sebelum masuk kelas, atau proses belajar mengajar berlangsung guru hendaknya menyiapkan ruang kelas agar tetap aman, kondusif, terasa rasa kekeluargaannya, keramahannya, sehingga siswa merasa aman dan tidak ada rasa was-was dan terintimidasi. Intinya lingkungan kelas atau sekitar kelas hendaknya diusahakan semaksimal mungkin untuk kondusif, sehingga mampu mendukung suksesnya proses belajar mengajar.

3). Implementasi pada metode pendidikan

Penggunaan berbagai metode dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar (bervariasi) agar siswa tidak bosan dan pembelajaran akan menyenangkan, metode yang bermacam-macam akan menjadikan suasana kelas terasa rilek dan tidak monoton. Pada akhirnya guru mampu menguasai jalannya proses belajar mengajar. Metode yang bervariasi inilah yang membedakan pendidikan modern dan konvensional.

Kecenderungan pendidikan konvensional menggunakan metode satu macam saja, sehingga sering menimbulkan kebosanan siswa. Menurut Frankl, manifestasi utama frustrasi eksistensial –rasa bosan dan apati—menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Rasa kosong dan tak bermakna siswa dipicu oleh cara penemuan saintifik yang disampaikan kepada siswa, dengan cara reduksionis, dari situlah para siswa diekspose pada indoktrinasi teori mekanistik manusia serta falsafah relativistik kehidupan.¹⁰⁶ Hal ini dialami sendiri oleh Frankl:

”Saya ingat betul bagaimana saya merasa ketika saya diekspos pada reduksionisme dalam pendidikan sekolah menengah pertama di usia tiga belas tahun. Suatu kali guru ilmu pengetahuan alam saya mengatakan pada kita bahwa hidup dalam analisis akhir tak lain hanyalah proses pembakaran, sebuah proses oksidasi, saya angkat kaki dan

¹⁰⁶ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal 85.

mengatakan, “Professor Fritz, kalau ini kasusnya, lalu makna apa yang didapat dalam hidup?” dalam kasusnya, manusia bukan hanya contoh reduksionisme melainkan ironisnya sebagai contoh dari apa yang ia sebut oksidasi.”¹⁰⁷

Reduksionisme hanya dapat meruntuhkan dan merusakkan antusiasme alami pemuda (pelajar/anak didik). Frankl mengungkapkan bahwa antusiasme dan idealisme para pemuda seharusnya dipupuk.¹⁰⁸

Ketika Frankl ditanyai tentang kemungkinan diadakannya pengajaran nilai-nilai. Dalam jawabannya Frankl menyatakan bahwa nilai-nilai tidak dapat diajarkan; nilai-nilai harus dihidupkan. Demikian halnya makna tidak dapat diberikan; apa yang dapat diberikan seorang guru pada para siswanya bukanlah makna tapi lebih pada sebuah contoh, contoh personal dedikasi, kecintaannya akan siswa dan pekerjaannya dan ketaatannya pada sebab penelitian, kebenaran dan ilmu pengetahuan.¹⁰⁹ Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa pendidik (guru) harus menjadi contoh atau teladan bagi siswanya. Dengan demikian siswa dapat meniru teladan dari gurunya. Seperti halnya Rasulullah, sebagai pendidik, yang senantiasa menjadi *uswah hasanah* bagi para sahabat selaku peserta didiknya. Tentang ini, Al-Qur’an menjelaskan:

¹⁰⁷ *Ibid*, hal. 86.

¹⁰⁸ *Ibid*, hal. 86-87.

¹⁰⁹ *Ibid*,

”Sungguh telah ada pada (diri)Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹¹⁰

Joyce Travelbee memberikan masukan bahwa keyakinan utamanya manusia itu adalah termotivasi oleh suatu pencarian akan makna dalam segala pengalaman hidupnya dan yang dilakukan Professor Travelbee dalam membantu pencarian akan makna salah satunya memakai metode yang dinamakannya, “*parable methode*” (metode cerita) yaitu mengaitkan suatu cerita atau menceritakan suatu kisah yang menggambarkan maksud/ makna.¹¹¹ Dari sebuah cerita jika dimaknai dengan kesungguhan akan banyak ditemukan kandung makna/ hikmah yang sangat dalam.

Sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada obyek sasaran materi pendidikan semudah mungkin, sehingga kandungan maksud dari suatu materi pelajaran dapat dicerna dengan baik, strategi ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit.

Yang pernah dilakukan Rasulullah SAW, yaitu bercerita

¹¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: { QS.Al-Ahzab: (33):21}*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971.

¹¹¹ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal. 117-118.

dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai salah satu strategi pembelajaran selalu syarat dengan makna sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

Berangkat dari telaah psikologis bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat usia perkembangan siswa. Betapa tidak, memberikan sesuatu kepada mereka yang belum dan tidak mampu menerimanya sama saja dengan tidak melakukan apa-apa. Inilah yang dikatakan *kebermaknaan* bagi peserta didik.¹¹²

Ketika, guru menerangkan hendaknya ada jeda waktu, yang gunanya adalah agar siswa punya waktu untuk bertanya dan mendiskusikan apa yang telah guru jelaskan. Di sisi lain, akan menambah siswa untuk konsentrasi terhadap apa yang terangkan guru. Membuat skenario untuk mensiasati pembelajaran agar siswa mampu mempergunakan seluruh tubuhnya untuk aktif dalam pembelajaran, sebab pembelajaran yang tidak mengikutkan seluruh tubuh siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan menjadikan siswa terbentuk dan terdidik tidak sempurna.

4) Implementasi pada Proses Pembelajaran dan Pendekatan Guru pada

¹¹² Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hal. 197.

Siswanya

Proses pembelajaran dapat dimulai dengan *raport* (ramah tamah untuk pengenalan awal) sehingga guru dan siswa merasa nyaman. Perlu diingat, bahwa *rapport* itu penting baik hubungan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah ataupun saat diluar lingkungan sekolah. Pada dasarnya selama proses pembelajaran menggunakan keterampilan mendengar dan sekuensi dasar mendengar supaya menggambarkan permasalahan. Keterampilan mendengar ini diperlukan untuk memberikan ruang bagi guru untuk memberikan penjelasan yang menyangkut pembelajaran. Keterampilan mendengar ini juga memberikan ruang bagi murid untuk menjelaskan atau berpendapat atau bertanya. Selanjutnya, dimensi sentralnya adalah, guru menanyakan pada dirinya sendiri dan kepada siswanya dengan pertanyaan yang berorientasi pada makna setelah mendengar permasalahan yang terdefiniskan dengan jelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa sebagai berikut: "apakah arti hal ini bagimu?" (misalnya: materi pembelajarannya adalah bab puasa, sadaqah, husnudhon kepada Allah) , "apakah perkataan ini mengenai nilai-nilai terdalam yang kamu miliki?" (misalnya tentang kata "Allah itu selalu mengikuti prasangka hamba-Nya"), "apakah hal ini penting?", dan pertanyaan-pertanyaan lain menyangkut penggalian makna akan sesuatu. Tahap berikutnya dalam

wawancara/tanya jawab/dialog adalah menemukan sasaran dengan menanyakan apakah sasaran tersebut berarti bagi siswa dan mengapa siswa menganggap sasaran tersebut punya nilai.

Dalam proses menanyakan makna, guru akan menemukan bahwa siswa kerap mengawali pembicaraan tentang kehidupan mereka ketika sebelumnya mereka membicarakan mengenai permasalahan mereka. Dalam proses ini guru perlu menambah keterampilan refleksi terhadap makna. Refleksi terhadap makna itu semacam paraprasi, tapi fokusnya lebih pada isu-isu mendalam yang berada di bawah kalimat struktur permukaan.

Pada saat mendengarkan siswa dan makna yang dikemukakannya, guru memiliki dua alternatif sentral:

- a) Guru dapat menyimpulkan permasalahan dan maknanya pada siswa dan membandingkannya dengan kesimpulan dari sasaran yang ideal dan maknanya. Melalui kesimpulan tersebut, guru akan menunjukkan beberapa ketidaksesuaian yang mungkin dan pesan-pesan campuran dalam sistem makna siswa. Kemudian, melalui keterampilan mendengar dan refleksi makna, guru akan melanjutkan eksplorasi diri lebih jauh. Sasarannya di sini adalah untuk menemukan hal yang digarispawahi, merasakan makna yang lebih dalam dengan membimbing tindakan anak didik.
- b) Apabila siswa mengharapkan bertindak menurut makna, guru perlu menentukan salah satu dari keempat teknik pokok tindakan

logoterapis (mengubah sikap, *intensi paradoks*, *derefleksi*, atau *medical ministry*). Jika tehnik pertama tidak bekerja, guru harus mencoba yang lain. Guru (sebagai logoterapis) tidak ragu-ragu untuk mencoba berbagai pendekatan dalam sebuah upaya untuk mempertemukan kebutuhan unik siswa mereka.

Di luar dari sesi dialog/ saling mendengar ini, sasaran guru adalah memfasilitasi siswa untuk menguji makna dan melalui pendekatan tersebut membantu siswa mengubah dan bertindak menurut sistem maknanya.

Pada tahap berikutnya guru bisa melakukan kunjungan diluar kelas/ di luar sekolah (*home visit* atau melalui telepon atau *chatting*) kepada siswa untuk menanyakan mengenai proses pembelajaran atau dialog-dialog makna setelah beberapa hari berikutnya, dan membicarakan mengenai persoalan-persoalan atau kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar secara personal. Jika sepertinya hal itu relevan, guru sebaiknya menanyaannya untuk mencoba sesuatu yang berbeda atau sesuatu yang baru (dari hasil dialog/pembelajaran kemarin) selama periode waktu sebelum menindaklanjuti pembicaraan.

Untuk pendekatan guru kepada siswanya, maka guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Jika ternyata siswa mempunyai permasalahan dalam belajarnya, maka guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa guna mencari sumber masalah/yang memicu gejala (misalnya rasa takut terhadap tugas menghafal hadits). Di sini guru membantu menyadarkan kepada siswa bahwa ketakutan itu sama sekali tidak "mewakili dirinya". Rasa takut tidak lain hanyalah kualitas-kualitas yang "dimiliki" dan dapat dikendalikan. Pada tahap ini daya-daya pribadi siswa dikembangkan, serta dibantu agar lebih sadar bahwa dirinya bukan korban tanpa daya dari situasi dan rasa takutnya. Siswa pun dapat dukungan sepenuhnya dari guru untuk mengambil sikap positif terhadap keadaan dirinya. Selain itu anak didik juga diajak untuk memandang keluhannya secara obyektif dan berfungsi lebih sebagai pengamat (*observer*) dari pada sebagai penderita (*victim*). Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menilai diri sendiri sejauh mana ia melihat kemungkinan-kemungkinan untuk mengubah sikapnya yang lama.

Bila diatas masih kurang menunjukkan hasil maka guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan pandangan baru terhadap diri sendiri dan situasi hidupnya, kemudian menentukan sikap baru untuk mengembangkan keyakinan diri dan mencapai kehidupan yang lebih sehat. Guru sama sekali tidak boleh melimpahkan pandangan dan sikapnya sendiri kepada para siswanya, karena pendekatan logoterapi

secara berangsur-angsur mendidik siswa untuk mengembangkan tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kemudian guru dapat mencoba menghilangkan rasa takut siswanya atau sekurang-kurangnya membantu siswa agar mampu mengurangi dan mengendalikan diri sendiri terhadap rasa takutnya yang dialaminya dengan dibantu mengubah sikap/ cara pandang siswa yang semula serba takut menjadi "akrab" dengan obyek yang justru ditakutinya.

Selanjutnya siswa dibantu untuk tidak lagi terlalu memperhatikan rasa takutnya dan lebih mencurahkan pada hal-hal yang positif, lebih bermanfaat, lebih bermakna dan berguna bagi dirinya. Lalu siswa didukung untuk merealisasikan sikap positifnya itu.

Apabila langkah ini masih kurang menunjukkan hasilnya maka guru dapat melakukan bimbingan rohani. Yaitu dengan mengajak berdialog dari hati ke hati. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode bercerita tentang hikmah-hikmah atau menguraikan ayat-ayat/ hadits yang mengandung unsur pembangkitan seseorang dari rasa takut.

Setelah anak didik berhasil mengurangi rasa takut atau mereda, maka guru dengan siswa bersama-sama membahas nilai dan makna hidup secara potensial ada dalam kehidupan siswa.

Disini guru membantu siswa memperdalam dan memperluasnya serta menjabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih konkrit. Selain itu, guru memberikan dukungan kepada siswa untuk membuat komitmen terhadap tujuan-tujuan yang telah ditentukan siswa dalam rangka membuat rencana yang akan dilaksanakan pada masa mendatang.

5). Implementasi pada evaluasi pendidikan.

Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Siapa yang mau berintrospeksi akan beruntung, dan yang bertindak secara benar akan beruntung.”. Allah menyuruh kita untuk selalu melakukan evaluasi, ”Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok,...”{QS. Al-Hasr (59):18}.¹¹³

Karena aktivitas pendidikan selalu berjalan secara kontinyu, dalam pembelajarannya siswa juga dituntut keaktifannya, adanya orientasi dan tujuan dalam setiap proses pembelajaran dan komponen pendidikan agar dipenuhinya akan makna, dan sistem pembelajarannya bervariasi. Untuk itu, evaluasi pendidikan sangat diperlukan.

Evaluasi diarahkan agar memenuhi prinsip penilaian bermakna. Maksudnya, penilaian itu hendaknya mudah dipahami dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil

¹¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: {QS. Al-Hasr (59):18}*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1971

penelitian mencerminkan gambaran utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat, kesanggupan individu untuk memutuskan, keberanian mengambil sikap yang dilengkapi dengan tanggung jawab dan realisasi nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing individu, dan tingkat pemahaman/penguasaan siswa akan makna dari materi pembelajaran, proses pembelajaran.

Evaluasi dilakukan terus-menerus, selama proses pembelajaran berlangsung maupun evaluasi yang teragendakan, baik evaluasi bagi guru yaitu dalam hal materi (baik isi materinya maupun penguasaan materi); ketepatan penggunaan metode, pendekatan strategi, alat/media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan lain sebagainya; kemampuan menguasai jalannya proses belajar mengajar; mampu mengkondisikan proses pembelajaran tetap menyenangkan dan tidak membosankan, suasana kelas terasa rilek, aktif dan tidak monoton. Untuk evaluasi bagi siswa harus menyentuh aspek secara menyeluruh yang meliputi aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (sikap), dan aspek *psikomotorik* (keterampilan).

Namun tidak menutup kemungkinan evaluasi (pendidikan dalam Islam maupun dalam pemikirannya Viktor E. Frankl) adalah melalui hidup dengan segala cobaannya. Bagi orang yang terbiasa menghadapi evaluasi melalui “kertas dan pensil“ dengan item-item

yang sudah disiapkan lebih dahulu, evaluasi semacam itu kelihatannya aneh. Bila kita memakai pendapatnya Lodge: *education is life, life is education*.¹¹⁴ Kalaupun pendidikan adalah kehidupan, maka orang yang menghadapi evaluasi dalam pendidikan haruslah betul-betul muncul dari kehidupan itu.

Secara hakikat, kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan konflik-konflik (*being vs meaning*). Jika konflik dapat diatur dengan bijak dan tepat, akan bisa menghasilkan kekuatan yang bisa menggugah semangat untuk hidup (*survival of life*) dan hidup penuh makna (*meaningfull life*), untuk kemudian bisa menggugah semangat untuk belajar (*zest of study*). Dengan demikian, dalam melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses pendidikan jangan hanya bersifat formalistik belaka, namun lebih dari sekedar itu, agar kehidupan riil peserta didik bisa dibidik dengan tepat.¹¹⁵

Semua aspek perkembangan yang dapat didik harus mengalami tahap evaluasi, hasilnya dapat digunakan sebagai masukan, perbaikan / penyempurnaan persiapan dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar yang akan datang. Dengan dievaluasi, harapannya tercapai tujuan pendidikan agama itu sendiri dan kepentingan siswa. Bila itu evaluasi dalam pendidikan Islam, pelaksanaan evaluasi harus memenuhi sasaran yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik, yakni: sikap

¹¹⁴ Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hal. 205.

¹¹⁵ *Ibid*, hal 206

dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadi dengan Tuhannya, dengan masyarakat (individu-individu lainnya), dengan kehidupan, dan dengan alam sekitarnya serta sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat serta sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan yang baik adalah yang mampu mengembangkan seluruh potensi siswa sehingga mampu mencapai puncak maksimal dalam kecerdasannya. Frankl, menambahkan/ menyimpulkan bahwa arahan akan makna dan orientasi tugas itu penting dalam hal kesehatan mental. Pendidikan harus tidak terbatas dan bukan saja memuat pada mentransmisikan tradisi dan pengetahuan, akan tetapi lebih pada harus memperbaiki kapasitas manusia untuk menemukan makna unik yang tidak terpengaruh oleh kemerosotan nilai-nilai universal. Kapasitas manusia supaya menemukan makna yang tersembunyi dalam situasi yang unik ini adalah hati nurani. Sehingga pendidikan harus melengkapi manusia dengan hal-hal yang bermakna guna menemukan makna.¹¹⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Logoterapi dalam Konsep Pendidikan Islam.

Logoterapi memandang manusia sebagai totalitas yang terdiri dari tiga dimensi: fisik, psikologis, dan spiritual. Untuk memahami diri dan

¹¹⁶ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal 85.

kesehatan kita harus memperhitungkan ketiganya. Selama ini dimensi spiritual diserahkan kepada agama, dan pada gilirannya agama tidak diajak berbicara untuk urusan fisik dan psikologis. Kedokteran, termasuk psikoterapi telah mengabaikan dimensi spiritual sebagai sumber kesehatan dan kebahagiaan.

Pengungkapan teori-teori logoterapi (yang dari karya-karyanya) banyak menampilkan kisah-kisah dan dialog-dialog dari cuplikan peristiwa nyata. Gaya pemaparan Frankl, seperti berbicara dari kedalaman kehidupannya sendiri tentang pengalaman-pengalaman manusia yang menggugah para pembacanya. Walaupun Frankl tidak banyak menunjukkan bukti ilmiah tetapi karena pengalaman-pengalaman yang dilukiskannya dan cara bagaimana Frankl membicarakannya (seperti membaca cerpen atau novel yang diangkat dari kisah nyata) menunjukkan bahwa Frankl membedah dengan tepat hakikat kehidupan manusia.

Karena pandangan/pemikiran Frankl itu dipraktikkannya/diujikannya oleh pengalaman dia sendiri (di kamp konsentrasi nazi), maka tulisan-tulisannya benar-benar mengandung kebenaran, karena Frankl mengalami peristiwa-peristiwa yang mengerikan itu (penyiksaan, kerja paksa, pelecehan, tekanan psikis, kekurangan makan, ancaman, dan lain sebagainya), berusaha mengatasinya, dan berhasil mengatasinya/memecahkannya atas dasar kepercayaan-kepercayaannya. Walaupun begitu pengalaman-pengalaman Frankl tidak dapat digeneralisasikan pada semua manusia bila dikondisikan pada situasi

yang sama akan berhasil menanggulangnya dengan menggunakan kepercayaan-kepercayaan dan teknik-teknik yang sama. Meskipun demikian, (seperti dalam karyanya *The Doctor and The Soul* dan *The Will to Meaning*) Frankl menemukan dukungan tambahan, baik dari muridnya maupun tokoh-tokoh/ pemerhati logoterapi, terhadap pendirian/pemikiran Frankl dengan mengujinya pada sejumlah besar pasien/klien.

Frankl menyajikan pada kita gambaran yang optimistis, sampai-sampai seorang psikolog muslim Prof. Malik Badri dalam bukunya yang berjudul *Dilema Psikolog Muslim* mengkritisi aliran-aliran dalam ilmu psikologi modern mulai dari psikoanalisis, behavioristik sampai humanistik, kecuali logoterapi. Karena logoterapi ini memandang optimis terhadap segala tugas maupun kondisi. Beliau juga menyarankan pada para psikolog muslim agar tidak perlu merasa asing ketika membaca teori yang diajukan Frankl dengan alasan karena sejalan (agama/dimensi keruhanian/dimensi spiritual mendapat tempat tertinggi dalam logoterapi) dan bermakna. Logoterapi, dalam pandangan Prof. Malik Badri, jika seorang psikiater semacam Frankl itu dapat melihat pentingnya realisasi nilai-nilai dalam masyarakat Barat yang materialistis, dan juga mengetahui menurunkan derajat agama Kristen dan Yahudi, serta dapat meraih keberhasilan dalam memperkenalkan aliran psikoterapinya, maka adakah

maaf bagi para psikolog Muslim yang terus saja membeo pada pandangan atheis Freud dan psikolog lain sejenisnya.¹¹⁷

Edith Weisskopf-Joelson, yang seorang psikoanalisis, berargumen bahwa tidak ada kemajuan yang nyata yang bisa dicapai dengan metode seperti logoterapi, karena patologi dalam lapisan ‘yang lebih dalam’ tetap tak tersentuh, sementara terapis membatasi diri mereka untuk memperkuat atau menegakkan pertahanan. Kesimpulannya adalah tidak terbebas dari bahaya. Mereka bisa menahan kita dari kesadaran akan sumber-sumber mayor kesehatan mental karena sumber-sumber ini tidak sesuai dengan kerangka kerja teoritis khusus. Kita tidak boleh lupa bahwa konsep-konsep seperti ‘pertahanan,’ ‘lapisan yang lebih dalam,’ dan ‘pemfungsian adekuat pada *level superficial* dengan dasar patologis’ itu lebih pada konsep-konsep teoritis daripada observasi empiris.” Sebaliknya, hasil yang didapat dengan *intensi paradoks* lebih pada observasi empiris.

Psikoanalisis lain, Glenn G. Golloway dari the Ypsilanti State Hospital, menekankan bahwa intensi paradoks tidak menyelesaikan “konflik yang mendasar.” Akan tetapi, dia mengatakan, ini tidak mengurangi intensi paradoks sebagai suatu teknik yang berhasil.¹¹⁸

Optimisme untuk meraih makna dalam konsep Frankl dibatasi oleh ruang lingkup tujuannya sendiri (logoterapi membantu manusia menyadari bahwa sumber-sumber spiritual dapat diperoleh setiap individu tanpa

¹¹⁷ Malik Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 73-76.

¹¹⁸ Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, (London: Souvenir Press. 1971), hal 112.

memandang apakah sumber itu sekuler atau religius). Usaha pencarian makna hidup yang dimaksud hanya terbatas pada kehidupan di dunia. Nilai religius di sini, Frankl tidak menyentuh sedikitpun pada orientasi meraih hidup bermakna untuk akherat (kehidupan setelah kematian). Adapun spiritualitas yang dimaksud Frankl –ketika ia membicarakannya– adalah ruhani manusia yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, dan dijadikan sebagai penopang untuk hidup lebih bermakna di dunia. Akan terasa sempurna konsep makna hidup (duniawi) Frankl bila menyertakan makna hidup (*ukhrowi*) sebagai bagian dari konsepnya. Ini akan selaras dengan ungkapan, ”Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Beribadahlah kamu seakan-akan kamu akan mati esok”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, untuk pelaksanaan pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan peneliti berpartisipasi secara langsung atau melibatkan diri didalamnya¹¹⁹

¹¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 109)

karena data diperoleh langsung dari SD Muhammadiyah Condongcatur yaitu melalui pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologi kognitif dan psikologi humanis. Psikologi kognitif adalah salah satu cabang dari psikologi dengan pendekatan kognitif untuk memahami perilaku manusia. Psikologi kognitif mempelajari tentang cara manusia menerima, mempersepsi, mempelajari, menalar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kognitif karena untuk mengetahui bagaimana perilaku guru dan siswa demi memperoleh kebermaknaan dalam proses pendidikan agama Islam dan bagaimana persepsi siswa terhadap makna belajar.

Pendekatan psikologi humanis untuk dapat memahami perilaku peserta didik jika ia mengetahui bagaimana peserta didik memersepsikan perbuatannya pada suatu situasi.¹²⁰

3. Metode Penentuan Subjek

¹²⁰ Apa yang kelihatannya aneh bagi kita, mungkin saja tidak aneh bagi orang lain. Dalam proses pembelajaran, menurut para ahli psikologi humanistik, jika peserta didik memperoleh informasi baru, informasi itu dipersonalisasi ke dalam dirinya. Sangatlah keliru jika pendidik beranggapan bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena peserta didik sendirilah yang menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya telah berhasil

Pada penelitian ini, penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive (*purposive sampling*) dengan cara bola saju (*snowball*) yaitu menelusuri terus data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan.¹²¹ Dalam hal ini tidak mempersoalkan dimana atau dari siapa dimulainya, maka pemilihan tergantung keperluan peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah:

- a. Kepala Sekolah yang merupakan penanggung jawab atas keseluruhan proses pengajaran dan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Condongcatur.
- b. Pendidik (guru) yang mengajar di SD Muhammadiyah Condongcatur. Dalam penelitian ini yang diambil adalah guru yang mengajar rumpun PAI atau ISMUBA (al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), khususnya yang mengajar di kelas VI A.
- c. Peserta didik (siswa) SD Muhammadiyah Condongcatur sebagai sasaran observasi dalam proses pembelajaran bermaknaan, khususnya siswa kelas VI A.

4. Metode Pengumpulan Data

¹²¹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), hal. 146-147

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹²² Ada tiga teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi sebagai bagian metode ilmiah yang bisa diartikan pengamatan dan penataan dengan sistematis fenomena yang diselidiki.¹²³ Melalui observasi ini data yang dikumpulkan berupa letak geografis, pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan model terpadu dan hasil dari pembelajaran akhlak dengan pendekatan kebermaknaan di SD Muhammadiyah Condongcatur.

b. Interview

Interview adalah metode untuk mendapatkan keterangan secara lisan kepada seorang responden dengan bercakap, berhadapan muka dengan orang lain.¹²⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung kepada kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik (siswa). Wawancara ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Condongcatur, sejarah berdirinya, tujuan pendiriannya, keadaan guru (pengajar) dan siswa, struktur organisasi, bentuk pembelajaran kebermaknaan yang diterapkan, bagaimana pelaksanaan dan hasil proses pendidikan PAI di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur.

c. Dokumentasi

¹²² Mohammad Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998). Hal. 125.

¹²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), Jilid II, hal. 136

¹²⁴ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 125.

Metode dokumentasi yaitu mencari data tentang variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, agenda, notulen dan lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.¹²⁵ dalam hal ini penulis akan mencari data tentang sejarah berdirinya sekolah, keadaan pendidik dan peserta didik, visi, misi dan ciri khas SD Muhammadiyah Condongcatur, arah tujuan SD Muhammadiyah Condongcatur, metode kebermaknaan yang diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Condongcatur.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang ditempuh dalam menilai, mengevaluasi data-data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni menjelaskan data yang bersifat kualitatif dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.¹²⁶ dalam hal ini sumber-sumber tersebut antara lain berupa wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sedangkan pola berfikir deduktif yaitu pembahasan yang berangkat dari peristiwa atau keadaan umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹²⁷

¹²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi*, hal. 136.

¹²⁶ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung Remaja Rosdakarya, 2005) hal 248

¹²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal 36.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami skripsi ini, maka pembahasan skripsi dibagi ke dalam empat bab. Untuk lebih jelasnya, penulis akan memaparkan seperti di bawah ini:

Bab pertama adalah pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berisikan akar-akar masalah dan alasan-alasan mengapa diadakan penelitian tersebut.

Selanjutnya bab kedua yang berisikan tentang gambaran umum SD Muhammadiyah Condongcatur yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi dan ciri khas SD Muhammadiyah Condongcatur, arah dan tujuan pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarannya. Dari gambaran umum yang ada pada bab dua diharapkan dapat membantu dalam menganalisa masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

Kemudian pada bab ketiga merupakan data dan analisis mengenai konsep pendidikan dalam logoterapi yang diterapkan dalam proses pendidikan PAI di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur dan hasil pendidikan PAI yang dicapai dengan adanya implementasi logoterapi di SD Muhammadiyah Condongcatur.

Pada bab keempat yang merupakan bab terakhir berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adanya korelasi positif antara tingkat kesadaran siswa dengan semangat belajar bahkan prestasi yang diperoleh. Dalam hal ini sebuah alternatif konsep logoterapi secara sederhana dapat diimplementasikan dan dikembangkan dalam praktik pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah Condongcatur khususnya di kelas VI A sehingga pendidikan agama Islam itu lebih berorientasi pada makna, baik makna setiap proses yang dialami siswa dalam menjalani pembelajaran maupun dalam kehidupan yang lebih luas.
2. Melihat dari tahapan-tahapan implementasi logoterapi seperti : raport-menyusun solusi alternatif-generalisasi, dan bahkan dilihat dari langkah-langkah terapis dalam logoterapi (*distance from symptom- modification of attitudes- reducing symptom- orientation toward meaning*), maka konsep ini secara sederhana **cukup relevan** (potensial untuk di implementasikan) meski belum ideal di lingkungan pendidikan agama Islam, khususnya di kelas VI A SD Muhammadiyah Condongcatur.

B. Saran-saran

Proses pembelajaran dapat dimulai dengan *raport* (ramah tamah untuk pengenalan awal) sehingga guru dan siswa merasa nyaman. Perlu diingat, bahwa *rapport* itu penting baik hubungan antara guru dan siswa selama proses

pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah atupun saat diluar kingkungan sekolah. Pada dasarnya selama proses pembelajaran menggunakan keterampilan mendengar dan sekuensi dasar mendengar supaya menggambarkan permasalahan. Ketrampilan mendengar ini diperlukan untuk memberikan ruang bagi guru untuk memberikan penjelasan yang menyangkut pembelajaran. Ketrampilan mendengar ini juga memberikan ruang bagi murid untuk menjelaskan atau berpendapat atau bertanya. Selanjutnya, dimensi sentralnya adalah, guru menanyakan pada dirinya sendiri dan kepada siswanya dengan pertanyaan yang berorientasi pada makna setelah mendengar permasalahan yang terdefiniskan dengan jelas.

Bagi sekolah-sekolah hendaknya tidak terkontaminasi dengan budaya kapitalis dengan komersialisasi pendidikannya, bahkan siswa sengaja dibuat "sakit" dengan segala kepadatan program sekolah, yang akan memunculkan kesenjangan jika logoterapi harus tampil untuk mengobati "penyakit" tersebut dikarenakan pada awalnya logoterapi digunakan untuk mengobati "penyakit" alami. Sehingga jika memang logoterapi hendak diterapkan secara **ideal** menuntut adanya keberanian untuk menerapkan konsep " *distance from symptoms*" dan " *reducing symptoms*", yakni mengambil jarak dengan simtoms/ gejala misalnya mengurangi/menghilangkan program yang memberatkan siswa yang berperan sebagai simtoms. Sehingga untuk tahapan modifikasi sikap (*modification of attitudes*) dan orientasi terhadap makna (*orientation toward meaning*) akan mencapai hasil yang lebih mendasar, mendalam dan optimal.

Guru (pendidik) diharapkan sering menatap atau bertatap muka dengan siswa. Sebagai guru perlu juga membaur dengan siswa, selain menjadi pengajar atau pendidik, lain waktu berperan sebagai orang tua, pada waktu berbeda guru dapat juga bertoleran sebagai teman atau sahabat, sehingga ada kedekatan yang mampu membuat siswa makin kagum dan dekat dengan gurunya. Karena dalam logoterapi menekankan pada *human relation* (personal dan eksistensial *encounter*), yaitu secara sengaja meningkatkan hubungan yang baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, tetangga, guru, murid, dll), sehingga masing-masing merasa saling menyayangi, adanya keakraban dan keterbukaan, saling membutuhkan, bersedia bantu-membantu, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima. Sehingga masing-masing pihak merasa dirinya aman untuk berbagi perasaan dan mempercayakan rahasia, hasrat, harapan kegembiraan dan kedukaan.

Guru hendaknya juga menekankan pentingnya perubahan pola pikir (kognitif) disamping juga memberikan perhatian pada tindakan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang memberikan penjelasan perilaku dalam dunia nyata dan nilai bersikap yang harus diambil oleh individu (para siswa dalam berperilaku menghadapi dunia nyata) .Karena siswa-siswa dengan berbagai permasalahan dan usahanya membangun konsep diri memerlukan bimbingan, kontrol, arahan dan pengasahan fungsi hati nurani (*conscience*) baik dikeluarga, sekolah, maupun komunitas keagamaan dan sosialnya.

Bagi para pelaku pendidikan, diharapkan dapat mengarahkan anak didik kepada pembangkitan kesanggupan individu untuk berani mengambil sikap/keputusan, untuk mempunyai keinginan akan makna, bebas berkehendak dilengkapi dengan tanggung jawab dan kesanggupan merealisasikan nilai-nilai yang ditemui oleh masing-masing anak didik.

Bagi anak didik hendaknya memahami/mengenalinya diri apa yang terbaik untuk dirinya, mengetahui keinginan, impian, harapan dan kebutuhan diri supaya memiliki dorongan/atau motivasi yang kuat untuk bertindak.

C. Penutup

Mencari makna adalah sebuah kebutuhan bagi setiap insan, sekalipun hal ini kerap kali tertutupi dan terhalang oleh segala permasalahan yang datang bertubi-tubi. Mencari makna akan eksistensi manusia di dunia adalah sebuah motivasi untuk tetap selalu bertahan hidup dalam penderitaan seberat apapun. Sebagaimana yang diungkapkan Friedrich Nietzsche: *"He who has a why to live for can bear almost any how"* (seseorang yang memiliki alasan untuk apa hidup, ia hampir dapat bertahan mengarungi bagaimanapun kehidupan itu)".

Pendekatan kebermaknaan (logoterapi) itu menekankan padahal yang paling eksistensial pada diri individu yaitu kesadaran diri dan komitmen (tanggungjawab) anak didik untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Jadi sebagai seorang guru (pendidik) bila menggunakan pendekatan kebermaknaan ini bukan hanya sekedar pemecahkan permasalahan siswa (anak didik) atau membimbing mereka dengan menuntun siswa (anak didik) pada apa yang diharapkan namun

juga menawarkan untuk mendidik siswa (anak didik) dengan **cara berfikir yang lebih efektif**. Sehingga jika permasalahan itu kembali muncul anak didik akan bisa lebih baik untuk mengatasinya secara mandiri dengan penuh kesadaran.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Muhid, *Dimensi Spiritual dalam Psikoterapi (kajian Logoterapi Victor E. Frankl)*,
<http://digilib.sunan-ampel.ac.id/go.php?id=jiptiain-jiptiain-res--abdulmuhid-118>, 2005.

Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer)*.
Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 1999.

Abdul Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Yogyakarta : UII Press,
2001.

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2005.

Adimassana, Y.B, "Pembelajaran Terpadu dan Aplikasinya di SD dan PGSD". FKIP dalam
rangka memperingati Dies Natalies XLI Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
1992.

Allen E. Ivey, et.al., *Counseling and Psychotheraphy A Multicultutal Perspectiv*, Boston: Allyn
and Bacon, 1993.

Aminuddin. dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Andrea Lusi Anari, “Hubungan Antara Aktualisasi Diri dan Religiusitas dengan Kebermaknaan Hidup”, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 1996.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Asrama, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Baharuddin & Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007

Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Penerjemah: Alwiyah Abdurrahman.
Bandung: Kaifa, 2001

Dadang S Anshori, “Membenahi Pendidikan Budi Pekerti”, *Pikiran Rakyat*, 30 Agustus 2002.

Daniael Goleman, *Emotional Inteliegency*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
Bandung : PT. Syamiil Cipta Media, 2005.

Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.

_____, *Meraih Hidup Bermakna di Era Modern*, dalam Transkrip Diskusi Serial IIIIT
Indonesia: 22. 2002.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1996.

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/24/opi05.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Potensi_diri

Ismail Thali, *Risalah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992.

Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1998.

Koeswara, E, *Psikologi Eksistensial, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Eresco, 1987.

_____, *Logoterapi Psikoterapi Victor E. Frankl*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk SD dan
MI*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2005

Machmud Husein, *Pendidikan Islam dan Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1993.

Mahmud Qutub, *Evaluasi Moral*, penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.

Majalah GERBANG, Juni, edisi 12, Th .II. 2003.

Malik Badri, *Dilema Psikologi Muslim*, Penerjemah: Siti Zainab Luxfiati, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986

Malik Fajar, A, "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi", *Majalah Gerbang*, edisi 2 Th II. 2002

Maman Rachman, 'Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Keterpaduan Pembelajaran',
www.depdiknas.go.id. Dalam yahoo.com, 24 Desember 2006

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 1993.

Mohammad Nasir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazhur Rahman*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhaimin, MA., *Konsep Pendidikan Islam (Sebuah telaah Komponen Dasar Kurikulum)*, Solo:
CV.Ramadlani, 1991.

Mulubbin syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algensindo, 1995.

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.

Omar Muhammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.

Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2004

Pembelajaran Terpadu Hilang Gaungnya, *www. Pikiran rakyat.com. dalam Yahoo.com*, 24
Desember 2006.

P. Joko Subagyo, *Metodologi penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN
Sunan Kalijaga, 2004.

Schultz, D. *Psikologi Pertumbuhan*. penerjemah : Drs. Yustinus MSc. OFM Yogyakarta: Kanisius, 1991, aslinya: Schultz, D. *Growth Psychology: Models of The Healty Personality*. New York. D. Van Nostrand Company, 1987.

Syafinuddin al-Mandari, *Rumahku Sekolahku*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004

Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UPP Universitas Negeri Yogyakarta, 1993

Strisno Hadi, *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset, 1994.

Suara Islam, *Satgas Pengawal Akhlak Bangsa*, edisi 81 tanggal 8-22 Januari 2010 M/ 22 Muharram-6 Shafar 1431 H.

Victor E. Frankl,. "*Psychotherapy and Exixtentialism; selected paper on logotherapy*", New York: Washington Square Press,1967.

_____, *The Doctor and the Soul:From Psychotherapy through Logotherapy*, New York: Alfred A. Knopft,1968.

_____, *Man's Search for Meaning*. Penerjemah: Lala Hermawati Dharma, Bandung: Nuansa, 2004.

_____, *The Will to Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*, London: Souvenir Press. 1971.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

